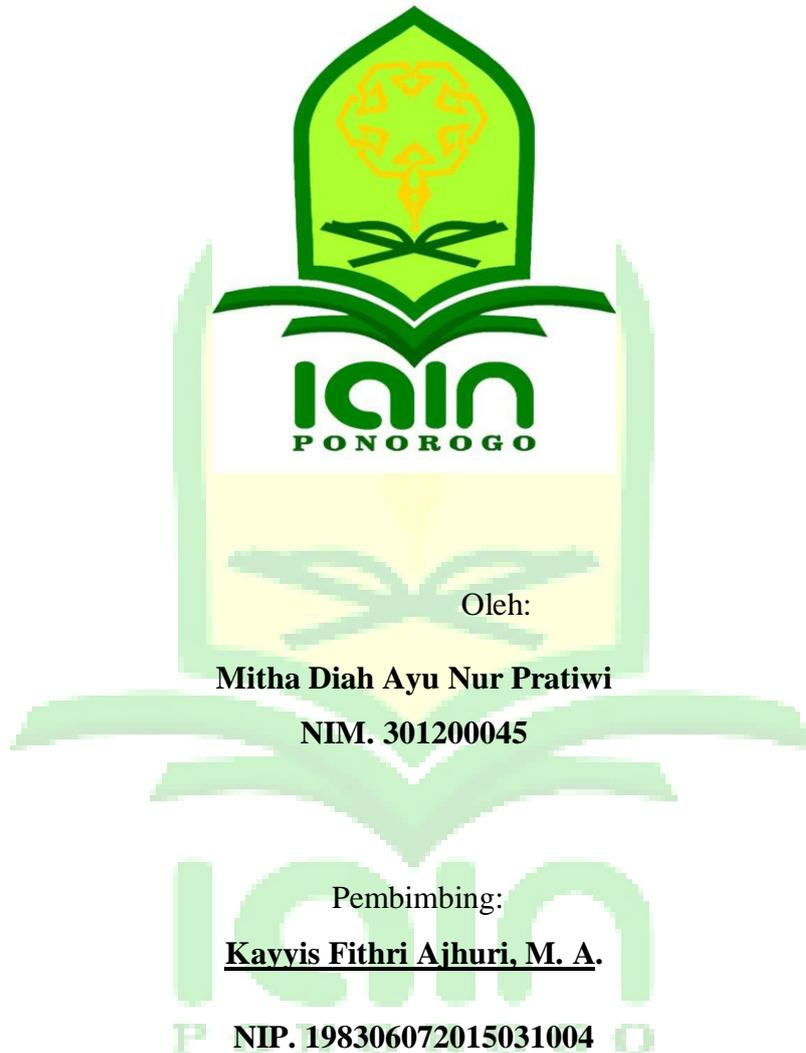


**HIKMAH KISAH ISRA' MI'RAJ DALAM AL-QUR'AN  
(APLIKASI TEORI *DOUBLE MOUVEMENT*)**

**SKRIPSI**



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Mitha Diah A. N. P., 2024.** *Hikmah Kisah Isra' Mi'raj (Aplikasi Teori Double Mouvement)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Kayyis Fithri Ajhuri, M. A.

**Kata Kunci:** *Kisah Isra' Mi'raj, Double Mouvement, Nilai Ideal Moral.*

Budaya memperingati peristiwa Isra' Mi'raj masih sangat dilestarikan dan dianggap sakral sampai hari ini dengan tujuan memperingati peristiwa Isra' Mi'raj adalah untuk mengambil hikmah dari kisah tersebut. Dalam al-Qur'an kisah Isra' Mi'raj terdapat di ayat 1 surat al-Isra dan ayat 13-18 surat an-Najm.

Penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, penghimpunan data dilakukan melalui *Library research* dan menggunakan metode penafsiran *double movement* Fazlur Rahman, dengan menggunakan Sumber data berupa Ayat-Ayat yang membahas tentang kisah isra' mi'raj, kitab-kitab tafsir, buku buku tentang teori *Double Mouvement* dan literatur lainnya berupa skripsi dan jurnal. Adapun pengolahan datanya menggunakan pendekatan deskriptif-analitik.

Berdasarkan dari penafsiran ayat kisah isra' mi'raj dihasilkan nilai ideal moral ayat berupa Keimanan. Maka dengan ditemukan nilai ideal moral ini sehingga dapat diimplementasi di era modern salah satunya permasalahan di media sosial yaitu menjaga privasi di media sosial, beretika dalam komunikasi, dan memandang karya orang lain.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mitha Diah Ayu Nur Pratiwi

NIM : 301200045

Judul Skripsi : Hikmah Kisah Isra' Mi'raj dalam Al-Qur'an  
( Aplikasi Metode *Double Mouvement*)

Ponorogo, 12 September 2024

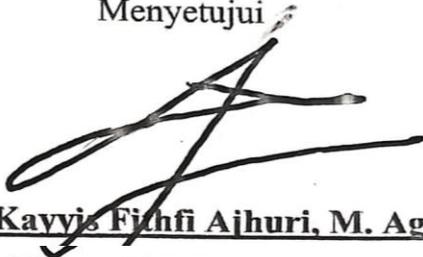
Mengetahui,  
Kajur



*[Signature]*

Hima Ramadhani UH, M.Si  
NIP. 197402171999032001

Menyetujui



Kayyis Fithri Ajhuri, M. Ag  
NIP. 1983060720150311004

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dipertahankan oleh **Mitha Diah Ayu Nur Pratiwi (301200045)** pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Dan sudah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag):

Hari : Kamis

Tanggal : 12 September 2024

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. (  )
2. Penguji I : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A. (  )
3. Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, M. A. (  )

Ponorogo, 12 September 2024

P O N O R O G O



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mitha Diah Ayu Nur Pratiwi  
NIM : 301200045  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul Skripsi : Hikmah Kisah Isra' Mi'raj Dalam Al-Qur'an  
(Aplikasi Teori *Double Mouvement*)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dbuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,



**Mitha Diah Ayu Nur Pratiwi**  
NIM: 301200045

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isra' Mi'raj merupakan salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Mukjizat ini diturunkan langsung dari Allah SWT untuk nabi Muhammad SAW. Turunya mukjizat ini menjadi ujian keimanan umat muslim untuk mempercayai hal gaib tersebut. Bagi mereka yang percaya dan yakin terjadinya peristiwa Isra' mi'raj maka keimanannya akan bertambah seperti halnya Abu Bakar dan bagi yang tidak percaya atau mengingkari peristiwa Isra' Mi'raj ini akan berpaling dari kebenaran Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Allah SWT memperjalankan Nabi Muhammad SAW pada malam hari dari Baitul Maqdis menuju Sidrotul Muntaha pada tahun kesepuluh kenabian, tahun ini disebut sebagai "*Amu al-Huzni*". Sedih dan duka yang dialami Nabi Muhammad SAW secara berturut turut karena kehilangan dua orang istimewa yaitu pamanya Abu Thalib dan istrinya Sayyidah Khadijah. sehingga tahun ini dinamakan tahun kesedihan dan tertutupnya pintu-pintu dakwah pasca dua orang tersebut wafat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 250.

<sup>2</sup> Safy ar-Rahman al-Mubarakfuriy, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2008), cet 9, 108.

Isra' dan mi'raj adalah perjalanan horizontal dan vertikal yang sulit dicerna oleh akal manusia. Perjalanan ini dimulai dari *Masjid al-Haram* di Makkah menuju *Masjid al-Aqso* secara horizontal perjalanan ini yang disebut sebagai Isra'. Sedangkan perjalanan selanjutnya dari *Masjid al-Aqso* menuju *sidrad al-Muntaha* secara vertikal disebut sebagai mi'raj.<sup>3</sup>

Kisah perjalanan Isra' Mi'raj nabi muhammad merupakan salah satu kisah nabi yang ada dalam al-Qur'an. Dalam al-Qu'ran terdapat sekitar 1600 ayat yang mengangkat kisah kenabian serta kisah-kisah lainnya. Kisah ini bertujuan untuk memberikan peringatan dan pelajaran bagi orang-orang bertaqwa. Salah satu hikmah latar belakang historis terjadinya kisah isra' mi'raj yaitu untuk menghibur Nabi Muhammad SAW di tengah kesedihan dan diturunkannya perintah solat lima waktu bagi umat muslim.

Budaya memperingati peristiwa Isra' Mi'raj masih sangat dilestarikan dan dianggap sakral sampai hari ini. Budaya ini diperingati dengan berbagai bentuk tradisi yang berbeda beda sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang memperingati. Tujuan memperingati peristiwa Isra' Mi'raj adalah untuk mengambil hikmah dari kisah tersebut dengan harapan dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern seperti sekarang.

Kontekstualisasi hikmah kisah Isra' Mi'raj tidak bisa digali hanya dengan mengetahui sosio-historis suatu kisah tersebut tapi juga harus dengan mengetahui nilai ideal moral kisah Isra' Mi'raj. Seiring dengan

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw* (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 443.

berkembangnya zaman konsep hikmah kisah Isra' Mi'raj ini juga berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Nilai ideal moral ketika turunya mukjizat ini tentunya berbeda dengan nilai ideal moral pada saat ini. Tentunya juga dengan perkembangan penafsiran ayat tentang Isra' Mi'raj juga mengalami perkembangan yang semakin relevan.

Salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang rasional, sistematis, dan komperhesif untuk meneliti hikmah ayat Isra' Mi'raj supaya menjadi *shalih li kulli zaman wa makan* adalah metode penafsiran Fazlur Rahman. Pada tahun 1988, Fazlur Rahman memperkenalkan metode interpretasi yang dikenal sebagai "dua gerakan" atau "*double movement*". Konsep ini mengarahkan untuk melakukan dua langkah penting dalam memahami al-Qur'an dan menerapkannya dalam konteks zaman modern. Gerakan pertama dari konsep ini adalah perjalanan intelektual dan spiritual dari masa kini kembali ke masa al-Qur'an. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menggali prinsip-prinsip umum, nilai-nilai yang mendasar, serta tujuan jangka panjang yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan memahami konteks dan situasi sosial, politik, dan budaya pada masa al-Qur'an, kita dapat memahami lebih baik pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an. Gerakan kedua dari konsep ini adalah perjalanan kembali dari masa Alquran ke masa kini. Langkah ini melibatkan usaha untuk menginterpretasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an ke dalam konteks yang lebih kontemporer dan konkret. Tujuan dari gerakan kedua ini adalah untuk memungkinkan umat Islam untuk memberikan penilaian yang mendalam terhadap kondisi masa kini

mereka. Dengan demikian, mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dari al-Qur'an dan menerapkannya secara efektif untuk mengatasi perubahan-perubahan yang diperlukan. Hal ini juga membantu dalam menetapkan prioritas-prioritas yang jelas dalam menerjemahkan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Kedua proses di atas memerlukan "jihad intelektual" atau ijtihad, seperti yang lebih umum dikenal dalam tradisi intelektual Islam. Khususnya pada proses kedua, terdapat kebutuhan akan "jihad moral" selain jihad intelektual, karena proses ini melibatkan orientasi normatif yang mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks zaman sekarang. Secara singkat, kedua proses tersebut merupakan upaya untuk memahami makna dari dalil-dalil tekstual masa lalu yang mengandung aturan hukum, dan untuk mentransformasi aturan tersebut dengan cara memperluas, membatasi, atau memodifikasinya sesuai dengan cara tertentu agar dapat menciptakan solusi baru yang relevan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat Muslim.<sup>5</sup> Dengan demikian, Fazlur Rahman menekankan bahwa nilai-nilai universal yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kerangka pemikiran yang abstrak dan dapat diimplementasikan dalam berbagai formula konkret yang berbeda-beda, tergantung pada zaman dan situasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat Muslim tertentu.

---

<sup>4</sup> Rahman, *Islam and Modernity*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995), 5

<sup>5</sup> *Ibid.*, 7

Keunikan budaya living al-Qur'an dengan sakraliras perayaan kisah Isra' Mi'raj ini penulis ingin meneliti nilai ideal moral hikmah Isra' Mi'raj dalam kehidupan kontemporer lebih spesifik yaitu dunia sosial media yang sesuai dengan kebutuhan zaman dengan menggunakan metode penafsiran Fazlul Rahman (*double mouvement*). Untuk itu, penulis merumuskan penelitian tersebut dengan judul **“Hikmah Kisah Isra' Mi'raj dalam al-Qur'an (Aplikasi Teori *Double Mouvement*)”**

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat 1 surat al-Isra dan ayat 13-18 surat an-Najm dengan menggunakan metode *double mouvement* ?
2. Bagaimana implementasi nilai ayat 1 surat al-Isra dan ayat 13-18 surat an-Najm dengan menggunakan metode *double mouvement* ?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat 1 surat al-Isra dan ayat 13-18 surat an-Najm dengan menggunakan metode *double mouvement*.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi ayat 1 surat al-Isra dan ayat 13-18 surat an-Najm dengan menggunakan metode *double mouvement*.

#### D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritik

- a. Menambah wawasan di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Memberikan penjelasan tentang pemikiran Tafsir Fazlur Rahman tentang Tafsir.
- c. Menambah wawasan tentang hikmah kisah Isra' Mi'raj.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang menambah keimanan sebagai sarana pengendalian diri dalam bertindak di sosial media.

- b. Bagi Umat Islam

Sebagai refleksi dari nilai-nilai kandungan ayat yang terkandung dalam al-Qur'an, serja menjadi 'ibrah renungan dalam menjalani kehidupan.

#### E. Telaah Pustaka

Kisah Isra' Mi'raj merupakan salah satu tema yang sudah tidak asing dikalangan penelitian, Adapun penelitian-penelitian sebelumnya diantaranya adalah.

Thesis dengan judul *ISRA' MI'RAJ MENURUT SYEKH 'ABD AL-QADIR AL-JILANI (Analisis Terhadap Tafsir al-Jilani Karya Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani)* oleh Zulfian Azrullah Taufieq. Penelitian ini membahas tentang fenomena isra' mi'raj dari sudut pandang tasawuf, Dalam tafsir al-Jilani, hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani menjelaskan bahwa isra' mi'raj adalah representasi dari proses perjalanan spiritual manusia menuju keimanan tertinggi atau ma'rifat. Meskipun terdapat persamaan dengan tafsir-tafsir lainnya, Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani mencatat bahwa Rasulullah SAW melakukan isra' mi'raj dengan membawa jasad dan ruhnya. Namun, perbedaannya terletak pada penjelasan bahwa Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani tidak menggambarkan mi'raj sebagai kenaikan langsung, melainkan sebagai perpindahan ke alam atau dimensi lain secara tidak langsung.<sup>6</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuningsih di UIN Walisongo Semarang pada tahun 2015 di Fakultas Ushuluddin berjudul *Isra' Mi'raj Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Kitab Tafsir Aisar at-Taafaasir li al-Kalaami al-Aliyi al-Kabir*. Penelitian ini membahas penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengenai peristiwa Isra' mi'raj, di mana beliau menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan tersebut dengan membawa jasad dan ruhya secara bersamaan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Zulfian Azrullah Taufieq, *Isra' Mi'raj menurut Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani: Analisis terhadap tafsir Al-Jilani karya Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani*. Thesis. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 85

<sup>7</sup> Sri Wahyuningsih, *Isra' Mi'raj Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Dalam Kitab Tafsir Aisar At-Taafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyi Al-Kabir*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2020, 113

Skripsi yang ditulis oleh Abdul Ghaffar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010 di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat berjudul *Isra' Mi'raj dalam Tafsir Bil Ilmi (Studi Komparatif Penafsiran al-Razi dan Thanthawi Terhadap QS. Al-Isra':1 dan QS. Al-Najm: 13-15)*. Penelitian ini membandingkan penafsiran al-Razi dengan Thanthawi Jauhari terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang Isra' mi'raj. Al-Razi menjelaskan Isra' mi'raj dari perspektif ilmu pengetahuan yang bersifat saintis seperti fisika dan kosmologi. Sementara itu, Thanthawi dalam penafsirannya lebih tertarik untuk melihat Isra' mi'raj dari sudut pandang ilmu jiwa yang menjelaskan tentang hakikat ruh.<sup>8</sup>

Buku berjudul *Rihlah Semesta Bersama Jibril A.S Menguak Perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W Dari Aspek: Hikmah, Nilai Filosofis, Pesan Simbolik dan Sainik* yang ditulis oleh Forum Kajian Ilmiah KASYAF (Khazanah Santri Salaf) Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. Buku ini berisikan pelbagai tirai isra mi'raj, pesan-pesan, isyarat berharga dengan berbagai perspektif hikmah, nilai filosofis, dan pesan simbolis dalam rihlah isra' mi'raj nabi muhammad bersama jibril.<sup>9</sup>

Buku berjudul *Hikmah dan Ajaran dari Perjalanan Suci Isra' dan Mi'raj Rasulullah SAW* yang ditulis oleh SM. Kartosoewirjo. Buku ini

---

<sup>8</sup> Abdul Ghoffar, *Isra' Mi'raj dalam Tafsir Bil Ilmi (Studi Komparatif Penafsiran al-Razi dan Thanthawi Terhadap QS. Al-Isra':1 dan QS. Al-Najm: 13-15)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2010, 58.

<sup>9</sup> Forum Kajian Ilmiah KASYAF (Khazanah Santri Salaf), *Rihlah Semesta Bersama Jibril A.S Menguak Perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad S.A.W Dari Aspek: Hikmah, Nilai Filosofis, Pesan Simbolik dan Sainik*, (kediri: Kediri Press, 2017), cet 1, 9.

memaparkan peristiwa agung isra' dan mi'raj dari mulai latar belakang hingga tahapan-tahapan terjadinya, hikmah dan ajaran dari setiap peristiwa yang terjadi untuk kemudian direfleksikan kedalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.<sup>10</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), di mana sumber data utamanya berasal dari bahan pustaka untuk mengeksplorasi teori-teori dan konsep yang telah dikembangkan oleh ahli sebelumnya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif, yang fokus pada kualitas data yang dianalisis dan diuraikan secara sistematis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari informasi terkait objek kajian dari berbagai sumber seperti buku, tafsir, artikel, dan literatur terkait lainnya.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis ada dua yaitu :

- a. Data Primer: Ayat-ayat yang membahas tentang kisah isra' mi'raj , Kitab-kitab Tafsir, dan buku yang ditulis Fazlur Rahman berjudul *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*.

---

<sup>10</sup> Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, *Hikmah dan Ajaran dari Perjalanan Suci Isra' dan Mi'raj Rasulullah SAW* (cimahi: Katuhuan Pustaka, 2023), cet 3

- b. Data Sekunder: Data ini diambil dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kisah isra' mi'raj maupun metode tafsir kontekstual Fazlur Rahman (teori *double mouvement*), seperti kitab-kitab tafsir kontekstual, jurnal, dan buku.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penulis melakukan penelitian kepustakaan (library research) dengan memfokuskan studi pada dokumen-dokumen karya tokoh yang dikaji mengenai rumusan masalah yang ingin diteliti. Dokumen yang dianalisis meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Untuk memperoleh data yang mendukung, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan informasi seperti biografi, latar belakang pendidikan, dan peristiwa yang mempengaruhi pembentukan teori double movement oleh Fazlur Rahman. Penulis kemudian melakukan kajian terhadap literatur tersebut, menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan metode double movement Fazlur Rahman untuk memahami ayat-ayat isra' mi'raj.

### 4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskripsi analisis, di mana penulis menarik kesimpulan setelah melakukan telaah mendalam terhadap karya-karya yang memuat objek penelitian. Penulis menggunakan data primer dan sekunder untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika penulisan berdasarkan uraian dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan:

**Bab I:** Bab ini menjelaskan secara komprehensif mengenai keseluruhan penelitian, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab II:** Bab ini memaparkan teori *double movement* yang digunakan Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat-ayat isra' mi'raj. Selain itu, bab ini juga mencakup: Biografi Fazlur Rahman, termasuk masa pendidikan dan karir di Pakistan serta Chicago dan Karya-karya yang dihasilkan oleh Fazlur Rahman untuk memahami perkembangan pemikirannya.

**Bab III:** Bab ini merupakan inti dari penelitian yang akan membahas proses penafsiran Fazlur Rahman terhadap ayat kisah Isra' Mi'raj serta nilai deal moral dari kisah isra mi'raj dalam al-Qur'an.

**Bab IV:** Bab ini berisi kontekstualisasi nilai nilai ideal moral yang terkandung dalam ayat kisah isra' mi'raj.

**Bab V:** Bab ini berisi ringkasan kesimpulan dari seluruh penulisan skripsi beserta saran-saran yang diberikan berdasarkan temuan dari penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN UMUM TEORI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

Bab ini membahas tentang teori penafsiran al-Qur'an *double movement* Fazlur Rahman meliputi Biografi Fazlur Rahman (figur tokoh, pendidikan, pemikiran dan karya-karya), Teori penafsiran *double movement* Fazlur Rahman, dan Mekanisme aplikatif teori *double movement* untuk menafsirkan al-Qu'an.

#### A. Biografi Fazlur Rahman

##### 1. Figur Tokoh

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara, yang saat ini terletak di sebelah barat laut Pakistan.<sup>11</sup> Sejak awal, ia dididik dalam keluarga muslim yang taat pada aturan agama. Seperti yang diakui oleh Fazlur Rahman sendiri, keluarganya menjalankan ibadah sehari-hari seperti shalat wajib, shalat sunnah, membaca Al-Qur'an, puasa sunnah, menunaikan zakat, infak, sedekah, dan lain-lain. Ayahnya, Maulana Sihab al-Din, adalah seorang ulama tradisional<sup>12</sup> terkenal yang merupakan lulusan Deoband.<sup>13</sup> Ayahnya telah membentuk kepribadiannya sejak kecil dengan pendidikan agama yang ketat. Fazlur Rahman beruntung karena ayahnya sangat memperhatikan pendidikannya, terutama

---

<sup>11</sup> Sutrisno, Fazlur Rahman: *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), 60

<sup>12</sup> Ummu Farida, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadits" *Jurnal Addin*, Vol. 07, No. 2, Agustus 2013, 225

<sup>13</sup> Sutrisno, Fazlur Rahman: *Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*,

dalam hal membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada usia sepuluh tahun, Fazlur Rahman telah selesai menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut Fazlur Rahman, terdapat beberapa langkah untuk menumbuhkan dan membentuk karakter serta kedalaman dalam beragama. Ketekunan dan disiplin yang tinggi adalah salah satu faktor penting dalam pengajaran agama yang diberikan oleh ayahnya di rumah. Berkat didikan dan pengajaran tersebut, Fazlur Rahman mampu menghadapi berbagai peradaban dan tantangan di era modern. Selain itu, pengajaran dan kasih sayang ibunya, terutama dalam hal kejujuran, cinta, dan kasih sayang yang tulus, juga sangat berpengaruh pada dirinya.<sup>14</sup>

Dalam suatu kesempatan, Fazlur Rahman mengisahkan, seperti yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, tentang pengaruh pendidikan orang tuanya terhadap kepribadiannya: "Ayah dan ibu saya sangat berpengaruh dalam membentuk watak saya dan keyakinan-keyakinan awal dalam hidup saya. Dari ibu, saya memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kesetiaan, dan cinta. Ayah saya adalah seorang sarjana agama yang terdidik dalam pola tradisional. Akan tetapi, ia tidak seperti kebanyakan ulama tradisional pada masa itu yang memandang pendidikan modern sebagai ancaman bagi keimanan maupun moralitas. Ayah saya sangat yakin bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan sekaligus

---

<sup>14</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, h. 61

kesempatan. Saya juga memiliki pandangan yang sama dengan ayah saya, bahkan hingga saat ini."<sup>15</sup>

Hal penting lainnya, dalam pemikiran agamanya, Fazlur Rahman banyak dipengaruhi oleh tradisi mazhab Imam Hanafi,<sup>16</sup> sebuah mazhab Sunni yang lebih banyak menggunakan akal dan rasio (ra'yu) dibandingkan dengan mazhab Sunni lainnya. Selain itu, di lingkungannya di India, telah berkembang pemikiran-pemikiran yang cenderung liberal, seperti yang dikembangkan oleh Syah Waliullah, Sayyid Ahmad Khan, Sir Sayyid, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal dalam memahami Islam.<sup>17</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan awal yang dijalani oleh Fazlur Rahman pada usia sekolah adalah dalam bidang wacana Islam tradisional di bawah asuhan ayahnya. Dalam wacana Islam tradisional, biasanya pendidikan dimulai dengan menghafal teks Al-Qur'an, selain itu juga belajar bahasa Arab, bahasa Persia, ilmu retorika, sastra, logika, filsafat, ilmu kalam, hadits, dan tafsir. Tentu saja, hal ini harus diakui karena wacana-wacana dan persentasenya relatif berbeda di setiap Madrasah.<sup>18</sup>

Pada tahun 1933, ketika usianya menginjak 14 tahun, keluarganya pindah ke Lahore. Di sini, Fazlur Rahman memulai pendidikan modern

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, 88

<sup>16</sup> Fazlur Rahman, 1987, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penyunting: Taufik Adnan Amal, Mizan Bandung, 13.

<sup>17</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajiannterhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), 61

<sup>18</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam pandangan Fazlur Raham* (Jakarta, Sulthan Thaha Press, 2007), 21

setelah menguasai pendidikan tradisional yang diajarkan oleh ayahnya, Sihab al-Din. Pada tahun 1940, ia menyelesaikan sarjana mudanya (B.A) dalam jurusan bahasa Arab di Universitas Punjab. Tak lama kemudian, Fazlur Rahman berhasil meraih gelar Master of Arts (M.A) dalam jurusan yang sama di universitas tersebut. Pada tahun 1946, Fazlur Rahman melanjutkan pendidikan doktoralnya (Ph.D Program) di Universitas Oxford, Inggris, dengan fokus kajian pada filsafat Islam.<sup>19</sup>

Fazlur Rahman menyelesaikan studinya dalam waktu tiga tahun (1946-1949) dengan membuat disertasi tentang Ibnu Sina yang diterbitkan dengan judul "Avicenna's Psychology." Disertasi ini merupakan sub pembahasan dari kitab al-Najat, karya Ibnu Sina (w. 428/1037), di bawah bimbingan Simon Van Den Berg dan H. A. R. Gibb. Dari sini, reputasi Fazlur Rahman menjulang di kalangan para sarjana ketimuran sebagai pakar yang mumpuni tentang Ibnu Sina.<sup>20</sup>

Setelah meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Oxford, Inggris, Fazlur Rahman tidak langsung pulang ke tanah airnya (Pakistan). Ia menyempatkan diri untuk menerima tawaran mengajar di Universitas Durham selama beberapa tahun (1950-1958), dengan mata kuliah yang diajarkannya adalah studi tentang Persia dan filsafat Islam. Di samping mengajar, Fazlur Rahman tetap melanjutkan kegiatan

---

<sup>19</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam pandangan Fazlur Raham* (Jakarta, Sulthan Thaha Press, 2007), 131

<sup>20</sup> Nurcholis Majid, *Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Dalam Majalah Islami (Bandung Mizan, 1993), No.2, 23-24

penelitiannya. Penelitiannya tentang sejarah ilmu kenabian dalam Islam menghasilkan sebuah buku yang secara kritis memaparkan doktrin kenabian yang digagas oleh para pemikir Islam berdasarkan konteks sejarahnya. Buku tersebut pertama kali dipublikasikan pada tahun 1956 dengan judul "Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy."<sup>21</sup>

Sebelum kembali ke tanah airnya pada awal dekade 1960-an, Fazlur Rahman sempat mengajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada. Di sana, ia ditunjuk sebagai Associate Professor dalam bidang Filsafat. Fazlur Rahman menyumbangkan ilmu dan pengalamannya di Universitas McGill hingga tahun 1961. Ia kemudian menerima undangan dari pemerintah Pakistan untuk bergabung dalam sebuah lembaga penelitian yang baru didirikan, dikenal dengan nama "Central Institute Of Islamic Research." Setahun kemudian, Fazlur Rahman diberi amanat untuk menduduki jabatan sebagai direktur lembaga tersebut. Selama enam tahun (1962-1968) menjabat sebagai direktur, Fazlur Rahman menunjukkan kiprahnya sebagai seorang aktivis-intelektual, meskipun harus menghadapi berbagai kritik dari ulama-ulama tradisional Pakistan atas isu-isu kontroversial yang dilontarkannya. Akhirnya, Fazlur Rahman mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam.<sup>22</sup>

### 3. Pemikiran dan karya-karya

---

<sup>21</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam pandangan Fazlur Raham*, 22

<sup>22</sup> Ibid., 23

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan wajib diyakini oleh setiap Muslim. Menurut Fazlur Rahman, jika dilihat dari perspektif pewahyuan, kata "Al-Qur'an" berarti wahyu yang mirip dengan "inspirasi." Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak diwahyukan dengan kata-kata yang terdengar, melainkan hanya dalam bentuk ide dan makna.<sup>23</sup>

Pemikiran Fazlur Rahman ini berdasar pada ayat Qs. Al-Syura: 51 dan 52.<sup>24</sup>

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ  
حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥١ وَكَذَلِكَ  
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ  
جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ  
(٥٢)

Artinya:

Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. 51. Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 107

<sup>24</sup> Jazim Hamidani, dkk., *Metodologi tafsir fazlur Rahman*, 25

Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia)  
ke jalan yang lurus, 52.<sup>25</sup>

Pemikiran tersebut sejalan dengan pandangan Syekh Waliyullah dan Sir Muhammad Iqbal, yang menjadi sumber rujukan Fazlur Rahman. Syekh Waliyullah berpendapat bahwa ungkapan dan gaya bahasa Al-Qur'an sudah ada dalam pemikiran Nabi sebelum diangkat menjadi Rasul. Sedangkan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa ide-ide muncul tanpa dikendalikan oleh Nabi sebagai penerima wahyu.<sup>26</sup>

Fazlur Rahman mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril. Namun, ia menolak pandangan bahwa Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad secara langsung atau dengan menampakkan diri, seperti yang diyakini oleh kaum ortodoksi. Fazlur Rahman menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui Malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad, sebagaimana yang tercantum dalam QS. Asy-Syu'ara: 193-194<sup>27</sup>

﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۚ ۱۹۳ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۚ ۱۹۴ ﴾

Ia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ruhulamin (Jibril).193. (Diturunkan) ke dalam hatimu (Nabi Muhammad) agar engkau menjadi salah seorang pemberi peringatan..<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an. Surat As-Syura, ayat 51-52. Terjemahan oleh Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 2019.

<sup>26</sup> Mutathohirin, "Isu-Isu dalam Perspektif Metodologi Tafsir al-Quran Kontemporer dalam Pandangan fazlur Rahman: Pendekatan Moetode Double Movement Fazlur Rahman", 49-50

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, Islam (Yogyakarta, 1984), 8

<sup>28</sup> Al-Qur'an. Surat As-Syura, ayat 193-194. Terjemahan oleh Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 2019.

Meskipun demikian, menurut Fazlur Rahman, bukan berarti Nabi Muhammad tidak pernah melihat Malaikat Jibril. Pada peristiwa Isra Mi'raj, ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa Nabi Muhammad pernah melihat sosok Malaikat Jibril pada dua kesempatan. Pertama, Nabi Muhammad melihat Malaikat Jibril di Ufuk Tinggi, dan kedua, beliau melihatnya saat berada di Sidratul Muntaha.<sup>29</sup>

Fazlur Rahman menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dalam arti biasa, namun keseluruhannya adalah perkataan Nabi Muhammad. Pernyataan ini menimbulkan salah paham di kalangan ulama tradisional dan fundamentalis, karena pengertian tersebut terkesan bahwa Al-Qur'an merupakan hasil kerjasama antara Allah dan Nabi Muhammad. Menurut penjelasan yang diutarakan oleh Syafi'i Ma'arif, murid Fazlur Rahman:

"Yang dimaksud oleh Fazlur Rahman adalah bahwa Al-Qur'an sepenuhnya kalam Allah, sejauh ia bersifat sempurna dan bebas dari kesalahan. Namun, ketika wahyu itu turun ke hati Nabi Muhammad dan kemudian diucapkan melalui lidahnya, maka keseluruhannya adalah perkataan Nabi Muhammad. Penegasan ini didasarkan pada pemahamannya terhadap ayat tersebut."<sup>30</sup>

Menurut Fazlur Rahman, hakikat wahyu menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab dalam pengertian umum, sebab Al-Qur'an tidak pernah diformulasikan sebagai suatu kesatuan yang terkait secara langsung.

---

<sup>29</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Yogyakarta, 1984), 8

<sup>30</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual di Indonesia* (Bandung, Mizan, 1994), 141

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur (mutawatir) dan diterapkan dalam masyarakat secara bertahap. Inilah yang disebut sebagai legislasi pertama dari Al-Qur'an. Legislasi kedua adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan latar belakang turunnya ayat-ayat (asbab al-nuzul). Fazlur Rahman membuat analogi bahwa Al-Qur'an seperti gunung es yang terapung, di mana sembilan per sepuluh bagiannya terendam di bawah air sejarah dan hanya satu per sepuluh yang tampak di permukaan.<sup>31</sup> Ia menyatakan bahwa sulit untuk mengetahui sebab-sebab turunnya sebuah ayat Al-Qur'an karena pada masa wahyu diturunkan, tidak ada sahabat yang secara khusus menulis sebab-sebab tersebut.<sup>32</sup> Generasi selanjutnya yang menulis tentang asbab al-nuzul Al-Qur'an seringkali memiliki catatan yang bertentangan dan kacau karena memahami Al-Qur'an secara harfiah.<sup>33</sup> Oleh karena itu, Fazlur Rahman mensyaratkan adanya pengetahuan yang kuat mengenai situasi dan kondisi sejarah pada masa turunnya Al-Qur'an. Dengan memahami konteks sosio-historisnya, Al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih baik.

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an adalah respon Ilahi terhadap realitas yang muncul, sehingga setiap ayat yang turun bukanlah kalimat yang berdiri sendiri. Ayat-ayat tersebut terkait dengan konteks historis, budaya, dan masalah-masalah yang dihadapi saat itu. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan asal usul komunitas Islam muncul dalam sinaran sejarah dan

---

<sup>31</sup> Jazim Hamidani, dkk., *Metodologi tafsir fazlur Rahman*, 30.

<sup>32</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Tranformasi Intelektual*, 8-19.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 19

berhadapan dengan latar belakang sosio-historis<sup>34</sup> serta situasi sosio-moral pada zaman Nabi Muhammad, khususnya dalam menghadapi masalah-masalah masyarakat dagang Mekah pada masa itu.<sup>35</sup> Oleh karena itu, agar Al-Qur'an selalu relevan dan adil terhadap tuntutan sejarah dan umat Islam, Al-Qur'an harus dipahami berdasarkan semangat moral. Dalam memahami Al-Qur'an, yang harus diperhatikan adalah monoteisme dan keadilan sosial. Menurut Fazlur Rahman, "moral" adalah abadi dan merupakan "perintah" Tuhan yang harus ditaati oleh manusia, dan manusia tidak berhak untuk mengubahnya. Maka dari itu, menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an merupakan kitab prinsip-prinsip moral daripada sekadar dokumen hukum.<sup>36</sup>

Al-Qur'an juga merupakan ajaran yang koheren dan kohesif. Oleh karena itu, kepastian terhadap pemahaman Al-Qur'an tidak dapat diperoleh dari ayat-ayat yang terpisah, melainkan harus dipahami secara keseluruhan sebagai prinsip dan nilai-nilai yang koheren. Untuk membangun sistem hukum dan pranata sosial, diperlukan gerakan ganda. Pertama, memahami penanganan kasus-kasus konkret oleh Al-Qur'an dengan memperhitungkan kondisi sosial yang relevan pada waktu itu untuk merumuskan prinsip umum. Kedua, dari prinsip-prinsip umum ini, kembali melakukan gerakan menuju legislasi yang spesifik dengan memperhitungkan kondisi sosial yang ada di masa sekarang.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 178

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Tranformasi Intelektual*, 6

<sup>36</sup> Ibid., 70.

<sup>37</sup> Ibid., 22

Di dunia Barat yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir, Fazlur Rahman banyak menulis karya-karya intelektual, baik berupa buku maupun artikel. Ia berhasil menulis tidak kurang dari 11 buku, 19 artikel dalam buku yang berbeda, 49 artikel dalam jurnal ilmiah internasional, 20 tema dalam empat ensiklopedia, dan 16 tinjauan atau ulasan buku yang dimuat di berbagai jurnal.<sup>38</sup>

Berikut adalah rincian karya-karya Fazlur Rahman dalam bentuk buku yang diterbitkan dalam berbagai bahasa:

- a. "*Avicenna's Psychology*" (Oxford: Oxford University Press, 1952)

Buku ini merupakan hasil disertasi Fazlur Rahman yang diterbitkan oleh Oxford University Press.<sup>39</sup> Disertasi ini mengkritik kitab *an-Najat*, yang merupakan bagian dari kitab *as-Syifa*.

- b. "*Avicenna's De Anima*" (London: Oxford University Press, 1952)<sup>40</sup>

Pada tahun 1959, buku *Avicenna's Psychology* disunting kembali oleh Fazlur Rahman dengan judul *Avicenna's De Anima*.

- c. "*Prophecy in Islam*" (Chicago: University of Chicago Press, 1979)

Buku ini adalah hasil karya Fazlur Rahman saat mengajar di McGill University, Montreal, Kanada. Buku ini mengkaji secara historis doktrin kenabian yang digagas oleh pemikir Islam seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, hingga penerimaan ortodoksi dalam pemikiran religius

---

<sup>38</sup> Alparslan Acikgenc, "*Pemikir Kebangkitan dan Pembaharuan Islam Kontemporer*", 211.

<sup>39</sup> Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 256-257.

<sup>40</sup> Isnaini Fauziatun Nisya, "*Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Dalam Islam*", Skripsi, 29

filosofisnya Ibnu Hazm, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Kalam Shahrastani, dan Ibnu Khaldun. Buku ini diterjemahkan oleh Muhammad Ahsin ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kontroversi Kenabian: Antara Filsafat dan Ortodoksi*.<sup>41</sup>

- d. "*Islamic Methodology in History*" (Karachi: Islamic Research Institute, 1965)

Dalam buku ini, Fazlur Rahman membuktikan adanya eksistensi sunnah Nabi untuk menyangkal pendapat para orientalis Barat yang menolak adanya sunnah Nabi Muhammad. Buku ini diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*.<sup>42</sup>

- e. "*Islam*" (Chicago: University of Chicago Press, 1979)

Buku ini membahas tentang Nabi Muhammad dan wahyu, perjuangan dan strateginya, serta perkembangan dan asal-usul tradisi, teologi, syariah, filsafat, tasawuf, sekte-sekte, serta perkembangan pemikiran pra-modern dan modernisme. Buku ini diakhiri dengan pembahasan tentang warisan dan prospek.<sup>43</sup>

- f. "*Philosophy of Mulla Sadra*" (Albany: State University of New York Press, 1975)

---

<sup>41</sup>Isnaini Fauziatun Nisya, "*Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Dalam Islam*", Skripsi, 29.

<sup>42</sup>Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), ix.

<sup>43</sup>Jazim Hamidi dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman*, 19.

Buku ini ditulis oleh Fazlur Rahman untuk menolak pandangan sarjana Barat yang keliru menilai bahwa tradisi filsafat Islam sudah tidak ada lagi. Buku ini juga memperkenalkan pemikiran Mulla Sadra, seorang Syiah yang menambahkan ajaran-ajaran Imam Syiah dua belas ke dalam campuran Peripatesisme, Akbarisme, dan Iluminasionisme.<sup>44</sup> Buku ini memberikan penilaian kritis dan analitis terhadap karya monumental Mulla Sadra, *al-Asfar al-Arbah*.<sup>45</sup>

g. "*Major Themes of the Qur'an*" (Chicago: Biblioteka Islamica, 1979)

Buku ini membahas tema-tema pokok dalam Al-Qur'an yang dibagi menjadi delapan tema: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian, wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat Muslim.<sup>46</sup>

h. "*Letters of Ahmad Sirhindi*" (Karachi: Iqbal Academy, 1968)<sup>47</sup>

i. "*Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*"

(Chicago: University of Chicago Press, 1982) Buku ini mengupayakan pembaruan dalam pendidikan Islam dengan menerima pendidikan sekuler modern yang berkembang di Barat dan mencoba mengislamisasinya. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

---

<sup>44</sup> Isnaini Fauziatun Nisya, "*Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Dalam Islam*", Skripsi, 31

<sup>45</sup> Jazim Hamidi dkk, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman*, 21.

<sup>46</sup> Jalbid., 21

<sup>47</sup> Alparslan Acikgenc, "*Pemikir Kebangkitan dan Pembaharuan Islam Kontemporer*", 212

oleh Taufik Adnan Amal dengan judul *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*.<sup>48</sup>

- j. "*Health and Medicine in Islamic Tradition*" (New York: The Crossroad Publishing Co, 1987)

Buku ini menggambarkan Islam bukan hanya sebagai dogma agama, tetapi juga memiliki konsep kesehatan dan pemeliharannya. Buku ini menyajikan diskusi komprehensif tentang keseimbangan antara kesehatan dan moral-etis dalam Islam.<sup>49</sup>

Berikut adalah rincian karya Fazlur Rahman dalam bentuk artikel dalam buku :

- 1) "*Ibn Sina*" dalam M.M Sharif, *A History of Muslim Philosophy* (2 jilid), Otto Harrosowitz, 1963: 480-506.
- 2) "*Functional Interdependence of Law and Theology*" dalam G.E van Grunebaum, *Theology and Law, Second Giorgio Levi Della Vida Conference*, Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1971: 89-97.
- 3) "*Avicenna and Orthodox Islam: An Interpretive Note on the Composition of His System*" dalam Wolfson, *Jubilee Volume on the Occasion of his Seventy-Fifth Birthday* (2 vol.), American Academy for Jewish Research, Jerusalem, 1965: 667-676.
- 4) "*Controversy Over Muslim Family Laws*" dalam Donald Eugene Smith, *South Asian Politics and Religion*, Princeton University Press, Princeton, 1966: 414-427.
- 5) "*Revival and Reform in Islam*" dalam P. M. Holt, *Cambridge History of Islam*, Cambridge University Press, Cambridge, 1970: 632-656.

---

<sup>48</sup> Isnaini Fauziatun Nisya, "*Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Dalam Islam*", Skripsi, 32.

<sup>49</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 31.

- 6) “*Some Islamic Issues in the Ayub Khan's Era*” dalam Donald P. Little, ed., *Essays on Islamic Civilization: Presented to Niryaz Berkes*, Leiden: I.J. Brill, 1976: 284-302.
- 7) “*Islam: Challenges and Opportunities*” dalam Alford T. Welch dan Pierre Cachia, *Islam: Past Influence and Present Challenge in Honor of W. Montgomery Watt*, Albany: State University of New York, 1979: 315-330.
- 8) “*Personal Statements*” dalam Philip L. Berman, ed., *Courage of Conviction: Prominent Contemporaries Discuss Their Beliefs and How They Put Them into Actions*, New York: Ballentine Books, 1985: 153-159.
- 9) “*A Muslim Response to Christian Particularity and the Faith of Islam*” dalam Donald G. Dawe dan John B. Carman, ed., *Christian Faith in a Religiously Plural World*, New York: Orbis Book, Maryknoll, 1978: 69-79.
- 10) “*Roots of Islamic Neo-fundamentalism*” dalam Philip H. Stoddard, ed., *Change in the Muslim World*, Syracuse: Syracuse University Press, 1981: 23-35.

Berikut adalah rincian dari karya Fazlur Rahman dalam bentuk tinjauan atau timbangan buku yang dimuat di berbagai jurnal, disusun berdasarkan tahun penerbitan dari yang paling awal hingga paling baru:

- 1) “*Review of Averroes's Tahafut al-Tahafut*” oleh Simon Van Den Berg, dalam *Biblioteca Orientalis* 14, (1957): 105-106. Tinjauan ini mengulas buku tentang kritik Averroes terhadap filsafat Al-Ghazali.
- 2) “*Review of Psychologie d'Ibn Sina (Avicienna) d'après son Oeuvre as-Sifa*” diterjemahkan dan diedit oleh Jan Bakos, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 21 (1958): 407-409. Tinjauan ini membahas tentang psikologi Avicenna berdasarkan karyanya as-Sifa.

- 3) “*Review of Ibn 'Abbad de Ronda (1333-1390): Letters de Direction Spirituelle*” oleh Paul Nwiya, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 22 (1959): 584-585. Tinjauan ini mengevaluasi surat-surat spiritual Ibn 'Abbad dari Ronda.
- 4) “*Review of La Nation Creatrice de la Ma'rifa chez Ghazali*” oleh Farid Bulletin of the School of Oriental and African Studies 22 (1959): 362-364. Tinjauan ini membahas tentang konsep ma'rifa dalam karya Ghazali.
- 5) “*Review of L'Imagination Creatice dans le Sufisme à Ibn 'Arabi*” oleh Henry Corbin, dalam *Biblioteca Orientalis* 17 (1960): 271-273. Tinjauan ini mengulas buku Henry Corbin yang membahas imajinasi kreatif dalam sufisme Ibn 'Arabi.
- 6) “*Review of Ash-Shafi'i's Risalah: Basic Idea*” oleh Khalil Samaa, dalam *Islamic Studies* vol.1, no.2, (1961): 128-130. Tinjauan ini mengevaluasi gagasan dasar dalam risalah Ash-Shafi'i.
- 7) “*Review of Islamic Jurisprudence Shafi'i's Risalah*” terjemahan dan editan Majid Khadduri, dalam *Islamic Studies* 1 (1962): 128-131. Tinjauan ini membahas tentang yurisprudensi Islam dalam risalah Ash-Shafi'i yang diterjemahkan dan diedit oleh Majid Khadduri.
- 8) “*Review of Materials on Muslim Education in the Middle Ages*” oleh A.S. Tritton, dalam *Biblioteca Orientalis* 19 (1962): 181-182. Tinjauan ini mengevaluasi materi pendidikan Muslim di abad pertengahan.

#### B. Teori *Double Mouvement* Fazlur Rahman

Memahami teori *double movement* Fazlur Rahman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk mengetahui pandangannya terhadap Al-Qur'an, hadis, dan sunnah. Menurut Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam*, terdapat beberapa poin utama yaitu, *pertama* Al-Qur'an sebagai Kalam Allah dan Kata-kata Nabi Muhammad. Al-Qur'an sepenuhnya merupakan kalam

Allah, tetapi dalam pengertian biasa, juga seluruhnya merupakan kata-kata Nabi Muhammad. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang murni, namun sangat terkait dengan kepribadian Nabi Muhammad. Hubungan antara kalam Ilahi dan Nabi Muhammad tidak bisa dipahami secara mekanis seperti rekaman namun kalam Ilahi mengalir melalui hati Nabi Muhammad.<sup>50</sup> *Kedua* Ajaran yang Koheren dan Kohesif. Al-Qur'an harus dipahami secara keseluruhan, bukan hanya dari arti ayat-ayat individual. Kepastian pemahaman terletak pada Al-Qur'an sebagai satu kesatuan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang koheren. *Ketiga*, Landasan Moral Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan monoteisme dan keadilan sosial. Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an adalah buku prinsip dan seruan moral, bukan dokumen hukum. Al-Qur'an menyerukan kebajikan dan tanggung jawab moral yang kuat. *Keempat*, Dokumen untuk Manusia. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia *huda lin-nass*, menyerukan agar kembali ke jalan yang benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya bersifat deskriptif (penggambaran) tetapi juga preskriptif (memberi ketentuan).<sup>51</sup>

Pandangan Fazlur Rahman tentang hadis atau sunnah menekankan bahwa hadis merupakan interpretasi kreatif terhadap sunnah Nabi Muhammad dan harus dilihat sebagai petunjuk kepada sunnah Nabi. Fazlur Rahman dengan tegas membedakan antara istilah sunnah dan hadis. Sunnah adalah teladan praktikal dari Nabi, sementara hadis adalah transmisi verbal (riwayat) dan

---

<sup>50</sup> Fazlurrahman, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2017), 32.

<sup>51</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, penerjemah Anas Mahyuddin, Cet II (Bandung: Pustaka, 1996), 31-55.

laporan mengenai sunnah Nabi.<sup>52</sup> Dengan kata lain, sunnah adalah tradisi praktikal, sedangkan hadis adalah tradisi verbal. Demikian pandangan Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an, hadis, dan sunnah Nabi Muhammad.

Fazlur Rahman adalah salah satu ilmuwan Muslim yang menjadi pelopor dalam penggunaan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual. Ia menggunakan pendekatan ini untuk memahami pesan-pesan hukum dalam Al-Qur'an dengan tujuan menjawab tantangan zaman kontemporer. Secara umum, hermeneutika adalah seni memahami, menerjemahkan, dan menafsirkan suatu wacana yang awalnya asing, jauh, dan sulit dipahami menjadi sesuatu yang transparan, dekat, dan mudah dimengerti. Hermeneutika tidak hanya sekadar pemahaman masa lalu yang diterapkan secara kontekstual di masa kini, tetapi juga usaha untuk menjembatani jarak antara masa lalu dan masa sekarang.<sup>53</sup>

Dalam Islam, hermeneutika sering diidentikkan dengan tafsir. Hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an cenderung kontekstual dan selalu berupaya mengontekstualisasikan makna ayat-ayat tertentu dengan mengacu pada prinsip-prinsip dan ide-ide universalnya. Dengan demikian, jika ada ayat-ayat yang secara tekstual dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman karena bersifat partikular dan kasuistik, para penafsir kontemporer akan berusaha menafsirkannya dengan semangat zamannya. Contohnya adalah ayat-

---

<sup>52</sup> Umma Farida, *Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Sunnah Dan Hadis* (STAIN: Kudus, 2013), dalam Jurnal Addin, Vol. 7, No. 2, 264.

<sup>53</sup> Zaprul Khan, "Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman", dalam Jurnal Noura (Bangka Belitung: STAIN. 2017), Vol. 1 No. 1, 22-23.

ayat yang berbicara tentang masalah sosial kemasyarakatan, perbudakan, warisan, poligami, ekonomi (zakat, pajak, bunga bank), dan pluralisme.<sup>54</sup>

Hermeneutika *Double Movement* adalah salah satu penerapan teori hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman.<sup>55</sup> Teori ini melibatkan pola kombinasi induksi dan deduksi. Penalaran pertama dimulai dari hal-hal khusus menuju hal-hal umum, kemudian berbalik dari hal-hal umum menuju hal-hal khusus, sehingga dikenal dengan dua gerakan yang disebut *double movement*. Ada juga yang menyatakan bahwa *double movement* adalah sebuah metode yang menggunakan pendekatan sosio-historis dengan dua gerakan.<sup>56</sup> Secara sederhana, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa hermeneutika *double movement* adalah metode untuk memahami Al-Qur'an dengan cara berpindah dari situasi masa kini ke masa saat Al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini.<sup>57</sup> Dengan demikian, Fazlur Rahman berharap agar ayat-ayat Al-Qur'an dari masa lalu tetap relevan di masa sekarang.

Fazlur Rahman memperkenalkan hermeneutika *double movement* sebagai respon terhadap ketidakpuasan terhadap penafsiran tradisional (klasik) Al-Qur'an. Namun, ia tetap mengakomodasi penafsiran tradisional dan modern. Ia berpendapat bahwa penafsiran terdahulu tidak terbangun secara

---

<sup>54</sup> Riza Taufiqi Majid, "Riba Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Fazlurrahman dan Abdullah Saeed)", dalam Jurnal Muslim Heritage, Vol. 5, No. 1, 2020, 67.

<sup>55</sup> Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis" dalam jurnal Ulul Albab (Kudus: STAIN .2011) Vol 12, No.2, 117.

<sup>56</sup> Nailis Sa'adah, "Tabarruj Dalam Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman", Skripsi, 54.

<sup>57</sup> Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000), 6.

sistematis, sehingga tidak memiliki konsepsi terhadap pandangan dunia (*weltanschauung*).<sup>58</sup> Fazlur Rahman menekankan bahwa yang ingin diimplementasikan dari Al-Qur'an bukan hanya makna literalnya, tetapi lebih pada konsepsi pandangan dunianya.<sup>59</sup>

Menurut Fazlur Rahman, penafsiran terdahulu belum pernah melakukan usaha yang sistematis dalam memadukan makna Al-Qur'an untuk membentuk *weltanschauung*. Dengan metode *double movement*, ia berharap dapat membangun kesadaran dunia Islam akan tanggung jawab sejarahnya dengan fondasi moral yang kokoh berbasis Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang melahirkan nilai-nilai moral yang sempurna dan harus dipahami secara utuh dan padu. Fazlur Rahman berpendapat bahwa tanpa metode yang akurat dan benar, pemahaman Al-Qur'an bisa menjadi menyesatkan, terutama jika didekati secara atomistik.<sup>60</sup> Nasaruddin Umar, seorang ulama yang ahli dalam bidang tafsir, khususnya perspektif gender, juga sependapat dengan Fazlur Rahman. Ia menyatakan bahwa metode tafsir yang digunakan cenderung parsial, atomistik, dan tidak holistik, sehingga tidak dapat menangkap *weltanschauung* Al-Qur'an.<sup>61</sup>

Dengan metode hermeneutika *double movement*, Fazlur Rahman memberikan perspektif yang membedakan antara aturan legal spesifik Al-

---

<sup>58</sup> Fazlur Rahman, "Menafsirkan Al-Qur'an", Inquiry, Mei 1986 dalam Taufik Adnan Amal, Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam (Bandung: Mizan, 1994), 54.

<sup>59</sup> Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis", 117.

<sup>60</sup> Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis", 118.

<sup>61</sup> Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1999), 286.

Qur'an yang memunculkan norma, aturan, dan hukum akibat pemaknaan literal dengan ideal moral, yaitu ide dasar Al-Qur'an yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan. Menurut Fazlur Rahman, pemahaman kandungan Al-Qur'an harus mengedepankan nilai-nilai moralitas, seperti keadilan dan monoteisme.<sup>62</sup>

Ideal moral Al-Qur'an yang dimaksud oleh Fazlur Rahman adalah tujuan dasar moral yang dipesankan oleh Al-Qur'an. Sementara itu, legal spesifik merujuk pada ketentuan hukum yang ditetapkan secara khusus. Fazlur Rahman berpendapat bahwa ideal moral Al-Qur'an lebih baik diterapkan dibandingkan dengan ketentuan legal spesifik, karena ideal moral bersifat umum. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dianggap berlaku untuk setiap masa dan tempat (*shalihun fi kulli zaman wa makan*). Selain itu, Al-Qur'an juga dipandang elastis dan fleksibel, sedangkan legal spesifik lebih bersifat khusus dan hukum yang dirumuskan secara tekstual disesuaikan dengan kondisi masa dan tempat.<sup>63</sup>

### C. Mekanisme Aplikatif *Double Mouvement*

Penerapan metode ini, seorang penafsir harus mengembalikan teks yang akan diinterpretasikan ke dalam konteks sosio-historis masa lalu. Proses ini melibatkan penelusuran dari situasi masa kini ke masa lalu untuk

---

<sup>62</sup> Ulya, "*Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis*", 118

<sup>63</sup> Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur'an*, Terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri (Yogyakarta: Ladang Kata dan Hikmah Press, 2015), 103-104.

memahami konteks sosio-historisnya dan menemukan prinsip-prinsip moral idealnya. Selanjutnya, prinsip-prinsip tersebut dibawa kembali ke situasi masa kini untuk mengontekstualisasikan nilai-nilainya. Hasil penafsiran harus menghasilkan nilai-nilai moral ideal yang merupakan prinsip etis dari Al-Qur'an.<sup>64</sup> Dalam praktiknya, metode ini tidak hanya memerlukan pemahaman tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*) dan nasakh, tetapi juga tentang sejarah sosial dan budaya pada masa kenabian dan masa kini. Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an adalah respons terhadap kondisi moral sosial Arab pada masa Nabi.<sup>65</sup>

Ada enam aspek utama untuk memahami pemikiran Fazlur Rahman dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *Double Mouvement*.<sup>66</sup> Enam aspek tersebut adalah:

1. Pewahyuan dan konteks sosio-historis. Fazlur Rahman menekankan bahwa Al-Qur'an bukanlah "buku" yang turun dari dunia ketuhanan ke dunia manusia tanpa konteks historis kemanusiaan. Al-Qur'an dan petunjuknya terhubung secara organik dengan bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan kehidupan keberagaman masyarakat Arab. Tanpa koneksi dengan realitas dunia, pewahyuan tidak akan bermakna dan tidak bisa memberikan petunjuk bagi manusia.

---

<sup>64</sup> Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 2000), 6.

<sup>65</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), h. 5.

<sup>66</sup> Riza Taufiqi Majid, "Riba Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman dan Abdullah Saeed)", 68.

2. Ideal dan kontingen. Menurut Fazlur Rahman, tujuan Al-Qur'an (the ideal) adalah orientasi bagi kaum mukmin. Hal yang ideal mungkin belum tercapai pada masa pewahyuan. The contingent adalah sesuatu yang mungkin direalisasikan pada masa pewahyuan, berdasarkan batasan struktural dalam masyarakat dan kondisi saat itu.
3. Keadilan sosial sebagai tujuan utama. Fazlur Rahman menekankan bahwa inti etika hukum Al-Qur'an adalah keadilan sosial.
4. Identifikasi prinsip moral. Menurut Fazlur Rahman, perilaku etis individu mendahului hukum. Basis etika Islam adalah takwa.
5. Kehati-hatian dalam penggunaan Hadis. Sunnah menurut Fazlur Rahman mencakup prophetic sunnah dan living sunnah. Prophetic sunnah adalah tradisi ideal dari aktivitas yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW, sementara living sunnah adalah prophetic sunnah yang secara kreatif dielaborasi dan ditafsirkan sesuai dengan tantangan yang dihadapi umat Islam pada era kontemporer.
6. Mengaitkan masa lalu dan masa sekarang. Dengan menghubungkan masa lalu dan masa kini, Fazlur Rahman menawarkan metode yang logis, kritis, dan komprehensif yaitu hermeneutika double movement (gerak ganda interpretasi). Gerak ganda ini dimulai dari situasi sekarang ke masa ketika Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.

Mekanisme metode double movement yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman terbagi menjadi dua gerakan utama:

**Gerakan Pertama,** Gerakan pertama dalam proses penafsiran menggunakan metode double movement terdiri dari dua langkah:

Langkah Pertama: Memahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau masalah historis di mana ayat Al-Qur'an tersebut merupakan jawabannya. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifik dalam konteks situasi tertentu, perlu dilakukan kajian mengenai situasi makro yang meliputi masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga, bahkan kehidupan di Arabia, khususnya Makkah, serta kejadian-kejadian penting seperti peperangan Persia-Byzantium. Menurut Fazlur Rahman, langkah ini penting untuk memahami makna Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan, selain batas-batas ajaran khusus yang merupakan respons terhadap situasi tertentu.<sup>67</sup>

Langkah Kedua, Menggeneralisasi jawaban-jawaban tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan yang memiliki tujuan moral sosial umum. Pernyataan-pernyataan ini disaring dari ayat-ayat spesifik dengan latar belakang sosio-historis dan rationes legis (illat hukum) yang sering dinyatakan. Dalam proses ini, perhatian harus diberikan pada arah ajaran Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan yang dirumuskan saling koheren. Hal ini penting karena ajaran Al-Qur'an tidak mengandung kontradiksi, melainkan kohesif dan koheren secara keseluruhan.

---

<sup>67</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, 6-7.

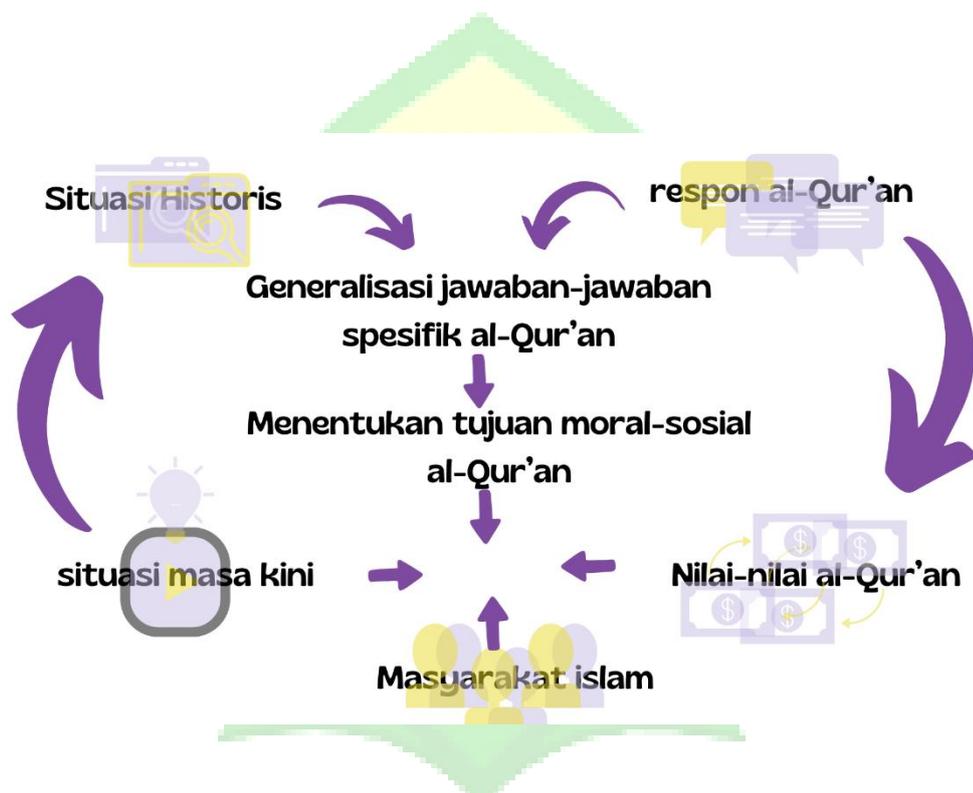
**Gerakan Kedua,** Gerakan kedua berfungsi sebagai pengoreksi hasil-hasil dari gerakan pertama, yaitu hasil dari pemahaman dan penafsiran. Evaluasi dan Aplikasi, Jika hasil pemahaman dari gerakan pertama gagal dalam mengaplikasikan ke dalam kondisi sekarang, maka akan gagal juga dalam menilai situasi sekarang dengan tepat. Menurut Fazlur Rahman, tidak mungkin sesuatu yang dulu bisa dan benar-benar telah direalisasikan dalam tatanan spesifik di masa lampau tidak bisa direalisasikan dalam konteks sekarang, tentunya dengan mempertimbangkan perbedaan dalam hal-hal spesifik dalam situasi sekarang. Hal ini harus dilakukan asalkan perubahan tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berasal dari masa lampau dan situasi sekarang.<sup>68</sup>Upaya teknis yang dilakukan oleh Fazlur Rahman dalam hal ini disebut sebagai ijtihad, yaitu usaha untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam konteks kontemporer.

Dari kedua gerakan di atas, Fazlur Rahman menawarkan langkah-langkah awal untuk memahami makna di balik suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari permasalahan historis dalam penerapannya. Langkah ini mencakup Memahami Peristiwa yang Menjadi Sebab Turunnya Ayat (*Asbāb al-Nuzūl*), Meregeneralisasi Jawaban-Jawaban Spesifik, dan Melakukan Kajian Sosio-Historis. Dengan demikian, proses ini akan membantu menemukan eksistensi ideal moral dalam ayat tersebut dan

---

<sup>68</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, 8-9.

menjadikannya sebuah teks yang hidup atau *weltanschauung* (pandangan dunia) dalam aturan umat Islam. Hal ini bertujuan agar ajaran Al-Qur'an dapat terus relevan dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam di berbagai masa dan tempat.<sup>69</sup>



Skema ini menjelaskan bahwa double movement (gerak ganda) dalam proses penafsiran Al-Qur'an dimulai dengan dua gerakan utama: Gerakan Pertama yaitu Dari Situasi Sekarang ke Masa Al-Qur'an dengan Mengetahui Makna Ayat dalam Konteks Historis dan Menggeneralisasikan Jawaban Partikular. Gerakan Kedua Dari Prinsip-Prinsip yang Digeneralisasikan ke Realitas Sosio-Historis Masa Kini. Dengan metode double movement ini, Fazlur Rahman berharap agar

<sup>69</sup> Isnaini Fauziatun Nisya, "Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu Dalam Islam", Skripsi, 38.

penafsiran Al-Qur'an dapat tetap relevan dan aplikatif di berbagai masa dan tempat, menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai panduan yang hidup dan dinamis dalam kehidupan umat Islam.



### BAB III

#### KISAH ISRA' MI'RAJ

Setelah mengetahui pembahasan tentang metode *double movement* yang akan digunakan untuk menafsirkan ayat kisah isra' mi'raj. Dalam bab ini, akan memamparkan diskursus ayat ayat isra' mi'raj berupa: Narasi kisah isra' mi'raj dalam pandangan Sirah Nabawi, ayat- ayat kisah isra mi'raj dan ayat isra' mi'raj dalam tafsir kontemporer.

##### A. Narasi Kisah Isra' Mi'raj

Kisah Isra' Mi'raj sering ditemukan dalam buku-buku sejarah Nabi, tafsir, dan hadist. Kisah ini biasanya dimulai dengan menggambarkan kondisi Nabi sebelum berangkat dari Masjidil Haram. Banyak riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW memulai perjalanan dengan menaiki Buraq. Perjalanan ini dimulai menuju Masjidil Aqsa di Ilia' (Palestina), di mana Nabi mengimami shalat bersama para nabi dan malaikat. Nabi kemudian diberikan pilihan antara dua gelas, satu berisi susu dan satu lagi berisi khamr (beberapa riwayat menyebutkan tiga gelas). Setelah itu, Nabi SAW melakukan mi'raj ke setiap langit dan melihat berbagai fenomena menakjubkan sepanjang perjalanan hingga mencapai Sidratul Muntaha. Di sana, beliau menyaksikan visualisasi umat terdahulu serta manusia yang akan masuk neraka dan surga. Nabi juga bertemu dengan para nabi di setiap tingkat langit dan menerima perintah shalat lima waktu. Kisah ini juga mencakup peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum Isra' Mi'raj, yaitu kesedihan Nabi setelah wafatnya Abu Thalib,

pamannya, dan Siti Khadijah, istrinya, yang meninggal pada tahun yang sama. Reaksi masyarakat kafir Quraisy terhadap cerita yang disampaikan Nabi kepada mereka juga dijelaskan. Dalam kitab tafsir, riwayat-riwayat hadis yang berkaitan dengan kisah ini juga disertakan bersama dengan derajat dan kualitas hadis tersebut. Untuk mengetahui kisah isra' mi'raj secara menyeluruh, dijelaskan juga kisah Isra' mi'raj menurut pandangan Sirah Nabawiyah.

Peristiwa Isra' Mi'raj yang terdapat dalam Kitab Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishaq dan Ibnu Hisyam. Mereka mencatat hadist-hadist mengenai Isra' Mi'raj, yang menjelaskan rangkaian peristiwa dan latar belakang kejadian isra' mi'raj. Ia menyebutkan bahwa saat Rasulullah SAW di-Isra'-kan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yaitu Baitul Maqdis di Ilia' keadaan islam sudah menyebar di Makkah dan ke berbagai kabilah. Ibnu Ishaq memperoleh riwayat hadis tentang Isra' ini dari banyak sumber tabaqat sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Sa'id al-Khudri, Aisyah binti Abu Bakar, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, al-Hasan bin al-Hasan, Ibn Syihab al-Zuhri, Qatadah, dan ulama lainnya, serta Ummu Hani' binti Abu Thalib. Peristiwa Isra' ini dianggap sebagai ujian, seleksi, dan bukti kekuasaan serta kebesaran Allah. Selain itu, peristiwa ini juga memberikan pelajaran bagi orang-orang yang berakal, menjadi petunjuk, rahmat, serta penguat kenabian Rasulullah SAW dan ajaran yang dibawanya.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Ibnu Ishaq & Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw.*, ter. Rahman (Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2012), 244.

Riwayat dari Abdullah bin Mas'ud menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan Isra' dengan menaiki Buraq, yaitu hewan yang juga membawa para nabi sebelumnya. Dalam perjalanan tersebut, Nabi diperlihatkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di antara langit dan bumi hingga tiba di Baitul Maqdis. Di sana, Nabi bertemu dengan para nabi lainnya dan mengimami mereka dalam shalat. Setelah shalat, Nabi ditawari tiga bejana yang berisi susu, khamr, dan air. Nabi memilih susu, dan Jibril kemudian berkata bahwa Nabi dan umatnya telah mendapatkan petunjuk. Jika Nabi memilih air, maka umatnya akan tenggelam; jika memilih khamr, maka Nabi dan umatnya akan mabuk.

Ibnu Ishaq juga menyebutkan riwayat dari al-Hasan mengenai perjalanan Isra' dan Mi'raj. Dalam kisah tersebut, pada suatu malam, Nabi Muhammad sedang setengah tertidur di Hajar Aswad, antara terlelap dan terjaga. Malaikat Jibril datang dan membangunkan Nabi tiga kali. Setelah bangun, Nabi berjalan menuju Buraq, yang pada awalnya tidak menyukai Nabi. Namun, setelah ditegur oleh Jibril, Buraq pun tunduk dan malu. Nabi kemudian menaiki Buraq dan memulai perjalanan Isra' bersama Jibril. Mereka berhenti di Bayt al-Maqdis, di mana Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa, bersama dengan para nabi lainnya, sudah menunggu. Nabi Muhammad mengimami mereka dalam shalat. Setelah shalat, Nabi ditawari untuk memilih antara dua bejana: satu berisi minuman keras dan satu lagi berisi susu. Nabi memilih bejana yang berisi susu, meminumnya dan meninggalkan bejana berisi minuman keras. Malaikat Jibril kemudian berkata, "Engkau dikaruniai

petunjuk kepada fitrah, demikian pula dengan umatmu, wahai Muhammad, dan minuman keras diharamkan bagi kalian."<sup>71</sup>

Menurut riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri, setelah Nabi Muhammad SAW menyelesaikan urusannya di Bayt al-Maqdis, mereka melanjutkan perjalanan Mi'raj. Setiap kali mereka tiba di gerbang langit, mereka dicegat dan ditanyai terlebih dahulu mengenai siapa yang datang dan apakah dia sedang diutus. Langit pertama yang mereka lewati memiliki gerbang yang dijaga oleh para malaikat penjaga, yang disebut al-Hafadzah. Setelah memasuki langit pertama, Nabi diperlihatkan malaikat penjaga neraka dan isi neraka itu sendiri. Nabi Muhammad melihat berbagai siksaan yang diberikan kepada manusia dan menanyakan sebab-sebab mengapa mereka menerima siksaan tersebut.<sup>72</sup>

Di langit kedua, Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya. Di langit ketiga, beliau berjumpa dengan Nabi Yusuf. Lalu, di langit keempat, beliau bertemu dengan Nabi Idris. Setelah itu, Nabi naik ke langit kelima dan bertemu dengan Nabi Harun. Kemudian, Nabi naik ke langit keenam dan bertemu dengan Nabi Musa. Di langit ketujuh, beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim. Setelah itu, Malaikat Jibril membawa beliau masuk ke dalam surga. Selanjutnya, Nabi Muhammad dihadapkan kepada Tuhannya dan menerima perintah shalat lima puluh waktu sehari semalam. Saat beliau turun dan bertemu dengan Nabi Musa, Musa menyarankan agar beliau kembali dan meminta keringanan kepada Tuhannya. Atas saran Nabi Musa, Nabi

---

<sup>71</sup> Ibnu Ishaq & Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw.*, ter. Rahman (Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2012), 244

<sup>72</sup> Ibid., 249

Muhammad naik lagi dan menghadap Tuhannya. Setelah meminta keringanan, jumlah shalat dikurangi sepuluh waktu. Namun, Nabi Musa kembali menyarankan untuk meminta keringanan lagi. Hal ini berulang kali terjadi sampai akhirnya shalat hanya dibebankan menjadi lima waktu sehari semalam. Nabi Muhammad merasa malu untuk meminta keringanan lebih lanjut, tetapi pahala dari shalat lima waktu tersebut tetap setara dengan mengerjakan shalat lima puluh waktu.<sup>73</sup>

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa sebelum peristiwa Isra' Mi'raj terjadi, Nabi Muhammad mengalami cobaan berat. Pada tahun yang sama, beliau kehilangan pamannya, Abu Thalib, dan tak lama kemudian, istrinya, Khadijah, juga wafat. Kehilangan ini membuat kehidupan Nabi semakin sulit. Sebelumnya, Khadijah adalah penasihat yang setia, sementara Abu Thalib adalah pelindung dan pendukung beliau dalam menghadapi kaumnya. Peristiwa tersebut terjadi tiga tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Setelah Abu Thalib wafat, orang-orang Quraisy semakin bebas mengganggu Nabi dengan cara-cara yang tidak mungkin mereka lakukan semasa Abu Thalib masih hidup. Sebelum Abu Thalib meninggal, orang-orang Quraisy mendatanginya dan memintanya untuk menyuruh keponakannya menghentikan dakwahnya. Mereka menawarkan segala sesuatu yang diinginkan Nabi Muhammad dengan syarat menghentikan dakwahnya. Namun, Nabi hanya meminta mereka mengucapkan kalimat syahadat yang

---

<sup>73</sup> Ibnu Ishaq & Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw.*, ter. Rahman (Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2012), 250-252

mereka tolak, lalu kembali memegang ajaran nenek moyang mereka. Mendekati ajalnya, Nabi berharap Abu Thalib mengucapkan kalimat tersebut, namun Abu Thalib tetap teguh pada keyakinannya dan tidak mengucapkannya hingga wafat.<sup>74</sup>

## B. Ayat-Ayat Isra' Mi'raj

Kisah Isra' Mi'raj dijelaskan dalam al-Qur'an di dua tempat yaitu surat al-Isra' ayat 1 dan surat an-Najm ayat 13-18. Isra' adalah perjalanan luar biasa yang dilakukan pada malam hari, dimulai dari Masjid al-Haram di Mekah menuju Masjid al-Aqso di Baitulmakdis. Mi'raj adalah perjalanan selanjutnya yang membawa Nabi Muhammad melalui tujuh langit hingga ke tempat yang hakikatnya tidak diketahui oleh makhluk.<sup>75</sup> Allah SWT menyebutkan peristiwa Isra' dan hikmahnya dalam Al-Qur'an, Surah Al-Isrā', ayat 1, dengan firman-Nya:<sup>76</sup>

﴿سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖٓ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ۝١﴾

Artinya:

Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya<sup>77</sup> agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>78</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid., 256

<sup>75</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathir*, 48

<sup>76</sup> Abdul Hadi Awang, *Fiqh al-Harakah dari Sirah Nabawiyah*, 179

<sup>77</sup> Masjidilaqsa dan daerah sekitarnya diberkahi Allah Swt., di antaranya, dengan diutusnya banyak nabi di sana dan dengan kesuburan tanahnya.

<sup>78</sup> Al-Qur'an. Surat Al-Isra', ayat 1. Terjemahan oleh Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 2019.

Allah SWT memuji diri-Nya sendiri dan mengagungkan kedudukan-Nya karena kekuasaan-Nya atas hal-hal yang tidak dapat dikuasai oleh siapa pun selain Dia. Dengan demikian, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada *Rabb* selain diri-Nya. Dia-lah yang telah “*memperjalankan hamba-Nya*” yaitu Nabi Muhammad SAW “*pada suatu malam*” yang berarti sebagian malam “*dari Masjidilharam*” di Mekah “*menuju Masjidilaqsa*” di Baitulmakdis yang terletak di Iliya. Tempat tersebut adalah pusat para Nabi sejak Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, para nabi berkumpul di sana untuknya, dan beliau menjadi imam mereka di tempat serta rumah mereka semua, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang imam yang besar dan pemimpin terdepan. Semoga selawat dan salam Allah limpahkan kepada mereka.<sup>79</sup>

“*Yang telah Kami berkahi sekelilingnya,*” merujuk pada berbagai tanaman dan buah-buahan yang tumbuh di sekitar tempat tersebut. “*Agar Kami perlihatkan kepada-Nya,*” yakni Nabi Muhammad SAW, “*Sebagian dari tanda-tanda Kami,*” yaitu kebesaran dan kekuasaan-Nya. “*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” Artinya, Allah Maha Mendengar semua perkataan hamba-hamba-Nya, baik yang beriman maupun yang kafir, perkataan yang membenarkan maupun yang mendustakan. Dia juga Maha Melihat semua perbuatan mereka. Maka kelak Allah SWT akan memberikan

---

<sup>79</sup> Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Jilid 15., 3

kepada masing-masing dari mereka segala yang menjadi haknya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>80</sup>

Ayat kedua yang menjelaskan tentang kisah isra' mi'raj adalah ayat 13-18 surat an-Najm:

﴿وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۗ ۱۳ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۗ ۱۴ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ۗ ۱۵ إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ۗ ۱۶ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۗ ۱۷ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ۗ ۱۸﴾

Artinya:

Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain,( 13). (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha.(14) Di dekatnya ada surga tempat tinggal.(15) (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya.(16) Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya).(17) Sungguh, dia benar-benar telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang sangat besar. (18).<sup>81</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra. terkait makna ayat :

رَأَيْتَ جِبْرِيْلَ وَلَهُ سِتْمَائَةٌ جَنَاحٌ يَنْتَثِرُ مِنْ رِيْشِهِ التَّهَاقِيْلُ مِنَ الدَّرِّ وَالْيَاقُوْتِ

Artinya:

Nabi SAW melihat Jibril (dalam rupa aslinya), ia memiliki enam ratus sayap, dari bulu-bulu sayapnya bertebaran beraneka warna mutiara dan yaqut.

Sanad hadis ini jayyid (baik) dan kuat. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abdullah yang mengatakan bahwa Nabi SAW telah melihat rupa asli Malaikat Jibril dengan enam ratus sayapnya, yang masing-masing sayapnya sebesar cakrawala langit, dan berjatuhan dari sayapnya beraneka

<sup>80</sup> Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al- 'Aẓīm*, Jilid 15,.3

<sup>81</sup> Al-Qur'an. Surat An-Najm, ayat 13-18. Terjemahan oleh Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 2019.

ragam mutiara dan yaqut yang hanya Allah SWT sendiri yang mengetahui keindahan dan banyaknya.<sup>82</sup>

Ayat 13-15 menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW melihat Jibril dalam bentuk aslinya seperti yang diciptakan oleh Allah SWT yaitu pada malam Isra'. Menurut banyak ulama atau pendapat yang populer, Sidratulmuntaha adalah sebuah pohon di langit ketujuh. Namun, dalam riwayat hadis yang sahih disebutkan bahwa ia berada di langit keenam. Di sanalah batas pengetahuan makhluk. Tidak ada yang mengetahui apa yang ada di baliknya. Di situ terdapat surga tempat ruh orang-orang beriman tinggal. Pendapat yang sahih seperti yang terdapat dalam surah al-Isrā', menyatakan bahwa Mikraj Nabi SAW adalah dengan ruh dan jasad, bukan hanya dengan ruh. Jika tidak demikian, bagaimana Mikraj Nabi SAW bisa menjadi mukjizat. Jadi, jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW melihat Jibril dalam bentuk aslinya dua kali, sekali di bumi dan sekali di langit dan melihatnya dalam bentuk manusia karena dalam bentuk itu lebih mudah berinteraksi dan lebih akrab.<sup>83</sup>

Kata ganti dalam perkataan "رأه" (melihatnya) tidak merujuk kepada Allah SWT melainkan kepada Jibril, Ayat tersebut menafikan bahwa Nabi SAW melihat Tuhan secara mutlak. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam surah al-An'an ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ١٠٣

Artinya:

---

<sup>82</sup> Ismail ibnu Kathīr, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Jilid 15, 93

<sup>83</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abd Karim Ali (Selangor: Intel Multimedia, 2002), Juz 27, 106

Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Teliti.<sup>84</sup>

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa kata ganti dalam kata kerja "دنا" (menghampiri), "تدلى" (bertambah dekat), "كان" (jadilah), "أوحى" (menyampaikan), dan "رأه" (melihatnya) merujuk kepada Allah SWT pandangan ini didasarkan pada riwayat Bukhāri dari Anas, yang menyatakan: "Kemudian ia membawa Nabi SAW ke lapisan yang lebih tinggi yang hanya Allah SWT mengetahui ketinggiannya, sehingga sampai ke Sidratulmuntaha, menghampiri Tuhan Rabbul Izzati. Lantas ia menghampirinya sehingga jarak antara mereka seperti dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Maka Allah SWT mewahyukan kepada Nabi SAW salat 50 waktu." Namun, pendapat yang lebih kuat berdasarkan dalil dari riwayat Muslim dari Abi Zar, di mana ia bertanya kepada Nabi SAW, "Wahai Nabi, adakah engkau melihat Tuhanmu?" Nabi SAW menjawab, "Aku melihat cahaya".

Mengenai Sidratulmuntaha, kita meyakini sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran, tanpa menetapkan tempat, sifat, atau gambaran khusus kecuali yang terdapat dalam hadis sahih riwayat Imam Ahmad, Muslim, dan Tirmizi yang menjelaskan dari Ibnu Mas'ud: Ketika Nabi SAW diisra'kan, beliau sampai ke Sidratulmuntaha. Beliau berada di langit ketujuh. Di situlah perhentian terakhir segala sesuatu yang naik dari bumi, dan di situ juga

---

<sup>84</sup> Al-Qur'an. Surat Al-An'am, ayat 106. Terjemahan oleh Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 2019.

*Sidrah* itu diliputi oleh berbagai makhluk yang tak terhitung jumlahnya sebagai tanda kebesaran dan kemuliaan Allah SWT. Kehebatannya tidak dapat digambarkan oleh manusia. Hal ini menurut pendapat sebagian besar ulama, sudah menunjukkan kehebatan dan keagungan Allah swt.

pandangan Nabi SAW tidak berpaling dan tidak juga melampaui objek yang dilihatnya. Hakikat bahwa Nabi SAW melihat Jibril dan tanda-tanda kebesaran kerajaan Allah SWT adalah dengan mata kepala Nabi SAW sendiri. Ini bukan hanya lintasan bayangan atau fantasi semata-mata. Hal ini semakin menguatkan bahwa Mikraj Nabi SAW terjadi dengan ruh dan jasad.<sup>85</sup>

### C. Kisah Isra' Mi'raj Dalam Tafsir

Memahami ayat kisah Isra' Mi'raj diperlukan literasi kitab-kitab tafsir, dalam sub-bab ini akan dipaparkan tafsir-tafsir kontemporer ayat-ayat tentang kisah isra' mi'raj. Penulis memilih *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab yang bercorak adabi ijtima'i, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutub yang bercorak dakwah, Kedua tafsir ini disinyalir mengambil sumber ra'yu dan ma'tsur, serta menggunakan teknik penulisan tahlili (analisis).

#### 1. Tafsir al-Misbah

##### Al-Isra ayat 1

---

<sup>85</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Terj. Abd Karim Ali (Selangor: Intel Multimedia, 2002), Juz 27, 108

Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab mengemukakan munasabah (hubungan) antar ayat dan surat, termasuk hubungan antara surat al-Isra' dan surat an-Nahl. Ia mengutip riwayat al-Biq'a'i yang menyatakan bahwa pada awal surat al-Isra' diuraikan keajaiban yang disinggung dalam surat an-Nahl dengan merujuk kepada peristiwa Isra', sekaligus menyucikan Allah dari segala dugaan bahwa Allah tidak kuasa melakukan hal yang luar biasa. Quraish Shihab juga mengutip as-Sya'rawi yang berpendapat bahwa akhir surat an-Nahl menandakan bahwa Rasul SAW akan mengalami masa sulit. Oleh karena itu, di sana jiwa Rasul SAW seakan-akan dibentengi dengan pernyataan bahwa Allah beserta para Muhsinin. Ini berarti Allah tidak akan meninggalkan beliau. Kesulitan memang datang silih berganti dengan wafatnya paman beliau Abu Tholib dan istri beliau Siti Khadijah, di tahun yang sama.<sup>86</sup>

Quraish Shihab menyamakan akar kata " سُبْحَانَ " dengan kata " سَبَّحَ " yang berarti berenang, karena pada hakikatnya berenang berarti menjauhi posisi semula. "Bertasbih" dalam pengertian agama berarti "menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan dan kejelekan." Dengan mengucapkan tasbih, seseorang mengakui bahwa tidak ada sifat atau perbuatan Tuhan yang kurang sempurna atau tercela, dan tidak ada juga ketetapan-Nya yang tidak adil. Penggunaan huruf *ba'* pada kata " بَعْدَهُ " juga mengisyaratkan bahwa perjalanan Isra' tersebut terjadi di bawah bimbingan

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 398

Allah SWT dan taufik-Nya. Penggunaan kata ini menandakan bahwa Nabi SAW bukan hanya di-isra'-kan lalu dilepas tanpa pengawalan, tetapi Isra' dilakukan oleh Allah di bawah bimbingan-Nya secara terus menerus.<sup>87</sup>

Kata "عَبْدِهِ" dapat diterjemahkan sebagai "hamba-Nya." Kata ini memiliki banyak arti, antara lain kekokohan, kelemah-lembutan, hamba sahaya, anak panah yang pendek dan lebar, serta tumbuhan yang memiliki aroma harum. Seorang hamba tidak memiliki apapun; apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Ia seperti anak panah yang dapat digunakan oleh tuannya untuk tujuan yang dikehendaki sang tuan, dan dalam waktu yang sama ia juga harus mampu memberikan aroma yang harum bagi lingkungannya. Pengabdian adalah bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seorang hamba kepada tuannya, serta sebagai refleksi dari keyakinan bahwa pengabdian itu ditujukan kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau hakikatnya. Penyebutan kata "لَيْلًا" mengindikasikan perjalanan malam yang singkat, tidak berlangsung sepanjang malam tetapi hanya beberapa saat sehingga setelah kembali, pembaringan Nabi masih hangat.<sup>88</sup>

Kata "المسجد" terambil dari kata "masjid," yang berarti tempat sujud, dan "الحرام," yang makna dasarnya adalah sesuatu yang dihormati. Namun, Masjidil Haram bukan hanya tempat yang digunakan untuk sujud

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 398-399

<sup>88</sup> Ibid., 402

saja, tetapi termasuk juga halaman bangunan tersebut. Dengan demikian, area Masjidil Haram dapat meluas sesuai dengan kebutuhan dan banyaknya orang yang melakukan salat, i'tikaf, dan tawaf. Menurut tulisan Tahir Ibnu 'Asyur, pada masa jahiliyah, rumah-rumah penduduk mengelilingi lokasi Ka'bah dan setiap arah dinamai pintu. Saat itu belum ada tembok yang mengelilingi Ka'bah, dan Masjidil Haram belum seperti yang kita kenal sekarang. Sayyidina Umar Ibnu Khattab adalah orang pertama yang membuka pintu untuk masuk ke area sekitar Ka'bah, yang kemudian dipahami sebagai batas meskipun sebelumnya belum ada tembok dan pintu, hanya rumah-rumah di sekelilingnya. Oleh karena itu, ayat yang menyatakan bahwa Rasul SAW di-isra'-kan dari Masjidil Haram, tidak harus berarti bahwa beliau diambil dari bangunan masjid yang kita kenal sekarang, tetapi juga dapat berarti dari rumah yang berada di sekitar Ka'bah pada saat itu, dalam hal ini adalah rumah Ummu Hani' binti Abu Tholib (anak paman Nabi SAW) di Mekah. Ada juga pendapat bahwa ketika itu Nabi Muhammad SAW sedang tidur di area sekitar Ka'bah, misalnya di Hijir Ismail. Semua itu masih termasuk dalam cakupan Masjidil Haram.<sup>89</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini menyebutkan tempat awal perjalanan Isra' dan akhirnya, yaitu antara dua masjid. Hal ini mengisyaratkan bahwa perjalanan hidup manusia menuju Allah SWT hendaknya dimulai dari masjid, yaitu dengan kepatuhan kepada Allah, dan diakhiri juga dengan masjid, yaitu dengan kepatuhan kepada-Nya.

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 402-403

Keberkahan yang disebutkan yang berada di sekeliling Masjidil Aqsa mencakup pengutusan para nabi di sana, serta kenyamanan dan hasil buminya yang banyak dan subur. Namun, keberkahan tersebut tidak lagi terasa saat ini karena adanya peperangan dan kekerasan, yang sama sekali tidak bertentangan dengan ayat ini. Bisa dikatakan bahwa keberkahan tersebut telah dianugerahkan Allah pada masa lalu – sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk kata kerja masa lampau – dan kini telah dicabut atau tidak berlanjut lagi, karena tidak ada lagi nabi yang diutus dan banyak penduduknya yang melanggar ketentuan Allah.

Selain permasalahan yang sering diperdebatkan para ulama seperti yang disebutkan dalam tafsir-tafsir sebelumnya, Quraish juga menyertakan perdebatan tentang Mi'raj, yang tidak disebutkan dalam ayat ini. Menurut ulama, Mi'raj dinyatakan dalam ayat-ayat surat al-Najm. Di sisi lain, terdapat perbedaan pendapat apakah Isra dan Mi'raj terjadi sebagai satu paket peristiwa atau sebagai dua peristiwa terpisah.<sup>90</sup>

#### **An-Najm ayat 13-18**

Seperti penafsiran sebelumnya, dalam menjelaskan apa yang dilihat Nabi pada saat itu dan mengenai Sidratul Muntaha, riwayat yang dijadikan patokan adalah sama, meskipun tidak disebutkan secara menyeluruh. Di sana terdapat surga al-Ma'wa yang tentunya tidak dapat dijangkau oleh nalar

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 407

manusia, dan juga merupakan batas akhir pengetahuan makhluk. Salah satu riwayat mengenai Sidratul Muntaha menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda: “Sungguh aku tidak mengetahui apa sebenarnya Sidratul Muntaha itu. Tidak ada seorang hamba Allah pun yang mampu melukiskannya.”

Setelah ayat yang sebelumnya menjelaskan Sidratul Muntaha, ayat selanjutnya menggambarkan sedikit tentang tempat tersebut. Kata " الْمَأْوَى " adalah nama salah satu tingkat surga. Secara bahasa, kata "ma'wa" berarti tempat tinggal. Penamaan ini mengisyaratkan bahwa tempat tersebut sangat indah dan memiliki fasilitas yang lengkap sebagai tempat tinggal yang sempurna, sehingga tidak ada tempat tinggal lain yang lebih layak disebut sebagai tempat tinggal.<sup>91</sup>

Firman Allah dalam ayat 17 menggambarkan kehebatan dan keindahan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. Ayat ini menunjukkan betapa tinggi kesopanan Nabi Muhammad SAW yang berada di suatu tempat yang keindahannya tidak dapat digambarkan, dan beliau memandang tempat tersebut. Meskipun demikian, pandangannya tidak berpaling ke kiri atau ke kanan, dan tidak melampaui batas, yaitu tidak mengalihkan pandangan ke tempat lain melainkan hanya pada arah yang diizinkan Allah untuk beliau lihat. Padahal, keindahan dan kehebatan tempat itu pasti akan membuat setiap orang untuk melihat lebih jauh, paling tidak mencuri pandang. Hal ini sesuai dengan riwayat dari pakar tasawuf

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180

Al-Suhrawardi dalam bukunya *Al-'Awarif* yang dikutip oleh Quraish Shihab.<sup>92</sup>

## 2. Tafsir Fi Zilal al-Qur'an

### Al-Isra ayat 1

Dalam tafsir ini, kisah Isra' sering diidentikkan dengan kisah Mi'raj karena keduanya terjadi dalam satu malam. Isra' merujuk pada perjalanan malam hari dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa di Baitul Maqdis, yang kemudian dilanjutkan ke beberapa langit yang tinggi dan Sidratul Muntaha, yaitu alam gaib yang melampaui pengetahuan manusia. Kisah ini dijelaskan dalam banyak riwayat dan terus menjadi bahan perdebatan hingga saat ini. Ada perbedaan pendapat mengenai titik awal perjalanan Nabi SAW, apakah dimulai dari Masjidil Haram itu sendiri atau dari rumah Ummu Hani' binti Abu Thalib. Selain itu, terdapat perdebatan tentang apakah Isra' terjadi dalam keadaan terjaga atau tertidur. Pendapat yang lebih diterima adalah bahwa Nabi SAW meninggalkan tempat tidurnya di rumah Ummu Hani' dan pergi ke masjid. Ketika beliau berada di Hijir di Baitullah, dalam keadaan antara tidur dan terjaga, beliau di-isra'-kan dan kemudian kembali ke tempat tidurnya sebelum tempat tidur tersebut menjadi dingin. Perdebatan juga mencakup apakah Isra' dan Mi'raj terjadi dengan jasad dan ruh atau hanya dengan ruh saja.<sup>93</sup> Banyak riwayat yang

---

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 181

<sup>93</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Pen. M.Misbah dkk, Jilid 8 (Jakarta: Rabbani Press, 2009), 14

menjadi dasar pendapat-pendapat tersebut, dan beberapa pendapat serupa telah dijelaskan sebelumnya oleh mufasir-mufasir terdahulu.

Perlu digarisbawahi bahwa Rasulullah SAW tidak begitu memperdulikan kekhawatiran Ummu Hani' RA mengenai kemungkinan tuduhan dusta dari kaum yang menuntut bukti yang masuk akal, seperti kisah dan gambar kafilah, mengingat keanehan peristiwa tersebut. Kepercayaan Rasul terhadap kebenaran yang dibawanya dan yang beliau alami mendorong beliau untuk menjelaskan apa yang terjadi kepada kaum tersebut, terlepas dari pandangan mereka terhadapnya.

Sebagian dari mereka menjadi murtad, sementara yang lainnya menjadikannya bahan olok-olokan dan menanamkan keraguan. Namun, semua itu tidak menghentikan langkah Rasulullah saw. untuk menyampaikan kebenaran yang beliau yakini. Hal ini menjadi contoh bagi para pelaku dakwah agar mereka tetap menyampaikan kebenaran tanpa mengkhawatirkan reaksi dari hati manusia, tanpa memperhalusnya, dan tanpa menimbang-nimbang kepuasan atau penilaian positif jika bertentangan dengan kalimat kebenaran yang diucapkan.<sup>94</sup>

Menurut Sayyid Qutub, Rasulullah SAW tidak menganggap peristiwa tersebut sebagai mukjizat untuk membenarkan risalahnya, meskipun kaumnya menuntut mukjizat secara paksa dan sebenarnya mereka sudah mendapatkan bukti kebenaran Isra'. Hal ini karena dakwah Rasulullah tidak bergantung pada mukjizat materi, melainkan pada hakikat

---

<sup>94</sup> Ibid., 15

dakwah itu sendiri dan metodenya yang bersumber dari fitrah yang lurus serta sejalan dengan pemahaman yang telah dikoreksi dan diluruskan.

Ayat ini dimulai dengan tasbih kepada Allah, yang menurut Qutub, merupakan ungkapan jiwa yang paling tepat dan serasi dengan suasana Isra' yang lembut, serta mencerminkan hubungan yang paling sesuai antara hamba dan Tuhan dalam cakrawala yang terang. Dalam ayat ini, sifat '*ubudiyah* (penghambaan) disebutkan melalui lafadz "*memperjalankan hambanya*" untuk menegaskan dan mengukuhkan sifat tersebut dalam konteks Isra' dan Mi'raj yang membawa Nabi ke tingkatan-tingkatan yang belum pernah dicapai manusia. Hal ini bertujuan agar sifat '*ubudiyah* tidak dilupakan dan agar maqam '*ubudiyah* tidak bercampur dengan maqam '*uluhiyah*. Sebagai perbandingan, dalam doktrin-doktrin Kristen setelah masa Isa AS, terjadi pencampuran antara maqam '*ubudiyah* dan maqam '*uluhiyah* akibat latar belakang kelahiran, kematian, dan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepadanya. Hal ini menyebabkan sebagian orang menjadikannya alasan untuk mencampur antara maqam '*ubudiyah* dan maqam '*uluhiyah*. Dengan demikian, aqidah Islam tetap menjaga pensucian Dzat Ilahi dari setiap bentuk kerancuan seperti kemusyrikan atau adanya tandingan.<sup>95</sup>

Kata "*Isra*" diambil dari kata "*sarā*," yang berarti berjalan pada malam hari. Dengan demikian, kata "*asrā*" sudah mencakup keterangan

---

<sup>95</sup> Sayyid Quthub, Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān, Pen. M.Misbah dkk, Jilid 8 (Jakarta: Rabbani Press, 2009), 17

waktu tersebut, sehingga tidak perlu disebutkan secara eksplisit. Namun, dalam ayat ini, kata "malam" disebutkan untuk memberikan nuansa dan gambaran sesuai dengan metode Al-Qur'an yang memberikan naungan malam yang tenang dan suasana yang menentramkan jiwa. Perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha adalah perjalanan yang dipilih Allah untuk menghubungkan aqidah tauhid dari Nabi Ibrahim dan Ismail sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Perjalanan yang menakjubkan ini seolah-olah dimaksudkan untuk mengumumkan pewaris rasul terakhir terhadap tempat-tempat suci para rasul sebelumnya, serta mengaitkan risalahnya dengan tempat-tempat suci tersebut. Ini merupakan perjalanan yang melambangkan sesuatu yang lebih jauh dari batas-batas ruang dan waktu, mencakup berbagai dimensi dan cakrawala yang lebih luas. Sifat yang disematkan kepada Masjidil Aqsha, yaitu "*yang telah Kami berkahi sekelilingnya*" menggambarkan keberkahan yang meliputi masjid tersebut. Ini menunjukkan ungkapan yang tidak dapat disandarkan langsung dengan kalimat seperti "*baraknaahu*" atau "*baraknaa fihi*" memperlihatkan kecermatan dalam Al-Qur'an.<sup>96</sup>

Isra' adalah tanda kekuasaan Allah yang disertai dengan tanda-tanda kekuasaan lainnya. Perpindahan menakjubkan antara Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha dalam waktu yang amat singkat (sehingga tempat tidur Rasulullah SAW belum sempat dingin) adalah salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Bagaimanapun bentuk dan caranya, peristiwa ini

---

<sup>96</sup> Ibid., 17-18

membuka hati kepada cakrawala-cakrawala yang menakjubkan di alam semesta, mengungkapkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam diri manusia, serta potensi-potensi *laduniyah* (dari Tuhan) yang membuat Nabi SAW siap menerima pancaran kekuasaan dalam diri orang-orang terpilih dari umatnya.<sup>97</sup>

Di ayat pembukaan ini, rangkaian berpindah dari tasbih kepada Allah yang sejalan dengan tanda-tanda dari-Nya. Karena tasbih dipanjatkan kepada Allah, penetapan tujuan Isra' itu datang dari Allah dalam bentuk redaksi, lalu sifat mendengar dan melihat itu diungkap dalam bentuk berita yang pasti tentang Dzat Ilahi-Nya. Semua kalimat yang beragam ini terkumpul dalam satu ayat untuk menyampaikan kecermatan dan kesempurnaan dari tanda-tanda yang ditunjukkan-Nya.<sup>98</sup>

### **An-Najm ayat 13-18**

Dalam tafsirannya, Sayyid Qutub menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam Isra' Mi'raj. Menurut riwayat yang paling unggul, Jibril mendekati Nabi SAW dalam bentuk aslinya. Kesempatan lainnya adalah saat di Sidratul Muntaha. Kata "*as-Sidrah*" secara istilah adalah nama pohon, dan dinamakan Sidratul Muntaha karena merupakan tempat tujuan paling akhir. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, atau tujuan akhir

---

<sup>97</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Pen. M.Misbah dkk, Jilid 8 (Jakarta: Rabbani Press, 2009), 18

<sup>98</sup> *Ibid.*, 19

perjalanan mi'raj, atau tempat terakhir kebersamaan Jibril dengan Rasulullah SAW Di tempat itu, Jibril berhenti dan Nabi SAW naik ke tingkat lainnya, lebih mendekat kepada Arsy Tuhannya. Semua pendapat ini adalah bagian dari perkara-perkara gaib Allah yang diperlihatkan kepada hamba-Nya yang terpilih, yakni Nabi Muhammad SAW Tidak ada penjelasan lain yang sampai kepada kita kecuali yang telah disebutkan tadi. Semua ini adalah perkara di luar nalar dan kemampuan kita untuk memahami caranya. Manusia hanya dapat memahaminya berdasarkan kehendak Allah.<sup>99</sup>

Sesuatu yang meliputi penglihatan di Sidratul Muntaha dijelaskan untuk memperkuat dan memastikan hal-hal yang tidak bisa dirinci atau ditentukan karena terlalu luas dan melampaui sekadar gambaran atau deskripsi. Semua itu adalah kebenaran dan keyakinan atas apa yang diperlihatkan kepada Nabi Saw. Penglihatan Nabi bukanlah ilusi, dan bukan juga sesuatu yang berada di luar jangkauan, melainkan merupakan pemandangan yang jelas dan pasti, tanpa ada keraguan dan dugaan. Di tempat itu, Rasulullah melihat dengan jelas tanda-tanda kekuasaan Tuhannya, dan hatinya terhubung langsung dan terbuka dengan hakikat.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Sayyid Quthub Tafsir Fī Zilāl al-Qur‘ān, Pen. M.Misbah dkk, Jilid 11 (Jakarta: Rabbani Press, 2009), 452.

<sup>100</sup> Sayyid Quthub Tafsir Fī Zilāl al-Qur‘ān, Pen. M.Misbah dkk, Jilid 11 (Jakarta: Rabbani Press, 2009), 452-453



## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT ISRA' MI'RAJ METODE *DOUBLE MOVEMENT*

Pada bab ini, penulis akan memaparkan penafsiran ayat al-Isra' ayat 1 dan an-Najm ayat 13-18 menggunakan teori *double movement* fazlur Rahman dan memaparkan implementasi dari nilai nilai ayat isra' mi'raj.

#### A. Penafsiran Ayat 1 Surat Al-Isra' Dan Ayat 13-18 Surat An-Najm

##### Menggunakan Teori *Double Movement*.

##### 1. Gerakan Pertama Teori *Double Movement*

Ayat-ayat dalam al-Qur'an merupakan respon terhadap masalah masalah dan kondisi masyarakat Arab di Mekah dan Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada metode analisis gerakan pertama ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang turunnya sosio-historis ayat 1 surat al-Isra' dan ayat 13-18 surat an-Najm (*Asbab al-Nuzul*) dan mencari nilai ideal moral ayat kisah isra' mi'raj tersebut.

##### a. Keadaan Sosio Historis Turunya Ayat Kisah Isra' Mi'raj

Ayat 1 al-Isra' dan 13-18 an-Najm secara keseluruhan menceritakan tentang kisah perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, dalam metode *double movement* agar mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap pendalaman ayat, perlu dibutuhkan pengetahuan ketika ayat tersebut diturunkan.

Perjalanan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dilatarbelakangi oleh kesediaan Nabi yang bertubi-tubi hingga ditinggal oleh kekasih

dan paman Beliau. Adapun beberapa faktor yang membuat Allah SWT mewahyukan kepada Jibril untuk menjemput Nabi Muhammad :

#### 1.) Agama

Dakwah tauhid Nabi Muhammad SAW di Makkah masih dalam proses belum banyak menghasilkan. Keyakinan kaum Quraisy masih mempercayai agama non-monoteisme dengan menganut agama nenek moyang yang banyak diselewengkan dengan kepercayaan lain menyembah matahari, malaikat, pohon, berla, DLL. Penyebaran agama Tuhid hingga tahun kesepuluh kenabian di Makkah sudah mulai luas namun setelah Nabi ditinggal wafat istri dan paman Beliau yang selalu membantu dakwah Nabi, seolah pintu dakwah tertutup. Setiap usaha menyebarkan risalah Allah SWT pasti mendapat penolakan dan penindasan, penghinaan dan cacu maki bertubi-tubi dari kaum kafir Makah. Lantaran ini Nabi Muhammad memutuskan untuk hijrah ke Thaif (Madinnah) untuk mencari suaka dan menyebarkan agama Allah SAW.

Nabi mendapat banyak penolakan penuh keangkuhan, kecongkakan pemuka dan kebilah-kabilah Thaif. Di sepanjang jalan Nabi dilempari dengan cacu-maki, dengan batu dan berbagai benda lainnya, hingga Zaid bin Harist yang saat itu menyertai perjalanan berat ini tak henti-hentinya melindungi Nabi namun perlindungan itu sia-sia belaka. Akibatnya, kaki Nabi SAW dan kepala Zaid bin Harist berdarah-darah. Kenyataan yang dihadapi

Nabi di Thaif berbalik 180 derajat dengan apa yang diharapkan Nabi, dengan perasaan sedih akhirnya Nabi kembali ke Makkah. Maka demi mendengar sang kekasih gelisah dan mengaduh kepada-Nya, Allah SWT langsung bangkit dan pada sebuah malam tanggal 27 Rajab, mewahyukan kepada Jibril untuk menjemput Nabi ke Hadirat-Nya.

## 2.) Politik

Penyebaran dakwah Islam yang menolak penyembahan berhala semakin berkembang mengancam kekuasaan pemimpin Quraisy. Pada awal masa dakwah Islam yaitu tahun ke-tujuh kenabian yakni tiga tahun sebelum terjadinya peristiwa Isra' mi'raj, Nabi dan kaumnya yang berasal dari Bani Hasyim dan Muthalib pernah mengalami pemboikotan dari suku Quraisy, Boikot yang dipimpin oleh Abu Sufyan, Abu Jahal, dan Umayyah bin Khalaf ini merupakan taktik politik yang dilakukan oleh kaum Musyrik di Makkah yang merasa khawatir dengan pesatnya perkembangan dakwah Rasulullah.

Menurut Syekh Shafiyyurrahman al-Mubarakfury dalam kitab *Ar-Rahiq al-Makhtum* pada halaman 119, sebelum pemboikotan, beberapa tokoh besar Quraisy telah memeluk Islam, termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib, disusul oleh Umar bin al-Khattab. Selain itu, Bani Hasyim dan Muthalib telah bersatu untuk melindungi anggota mereka, yakni Nabi Muhammad SAW.

### 3.) Ekonomi

Adanya Pemboikotan yang telah dijelaskan dalam poin faktor politik, Isi pemboikotan membuat kaum Muthalib dan Hasyim menderita. Nabi dan kaumnya di boikot dari aktivitas perekonomian dan perdagangan, kondisi ini dipicu oleh ini pemboikotan yang ke dua dan tiga yang menyebutkan tidak boleh menjual apapun kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib dan tidak boleh membeli apapun dari Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib.

Imbasnya, cadangan dan bahan makanan sudah habis. Sementara itu orang-orang Musyrik tidak membiarkan bahan makanan masuk Makkah, Jikalau pun masuk, mereka akan segera membelinya, sehingga Bani Muthalib dan Hasyim tidak dapat memilikinya. Kondisi ini benar-benar mengerikan, dan menimbulkan kelaparan.

Al-Mubarakfury menggambarkan penderitaan Rasulullah akibat boikot tersebut di halaman 120 sebagai berikut: "Sampai mereka mengalami kesulitan dan terpaksa memakan daun kering dan kulit, bahkan terdengar dari balik perkampungan suara para wanita dan anak-anak yang menangis karena kelaparan dari kaum perkampungan Abu Thalib." Penderitaan ini menggambarkan betapa Rasulullah dan kaumnya mencapai titik kelemahan, harus memakan daun kering dan kulit untuk bertahan hidup. Suara istri

dan anak-anak mereka yang menangis kesakitan terdengar dari balik perkampungan. Suatu ketika, Hakim bin Hizam, keponakan dari istri Nabi, Khadijah, datang ke Makkah untuk memberikan gandum kepada bibinya, Khadijah, namun Abu Jahal memergokinya dan melarangnya membawa gandum tersebut. Akhirnya, terjadi perselisihan antara keduanya.

#### 4.) Sosial

Akibat Pemboikotan ini, keadaan sosial masyarakat sangat tidak baik. Di tengah kondisi kelaparan tersebut, suku Quraisy tidak peduli dengan keadaan Bani Hasyim dan Bani Muthalib selama boikot berlangsung. Mereka tidak memberikan bantuan apapun, bahkan membiarkan Bani Hasyim dan Bani Muthalib dalam keadaan sakit atau kelaparan. Kondisi ini berlangsung selama tiga tahun. Nabi Muhammad dan kaumnya diasingkan dan diisolasi guna menghentikan dakwah Rasulullah.

#### b. Nilai Ideal Moral Ayat Kisah Isra' Mi'raj

Setelah mengetahui nilai sosio-historis ayat 1 surat al-Isra' dan ayat 13-15 surat an-Najm yang berkaitan dengan latar belakang ayat peristiwa Isra' mi'raj. Langkah kedua pada gerakan pertama dalam menafsirkan ayat dengan metode *double movement* adalah menentukan nilai ideal moral ayat Isra' mi'raj. Nilai ideal moral merupakan nilai dasar (*Basic value*) moral al-Qur'an yang bersifat

universal. Secara jelas Qs. al-Isra' ayat 1 dan Qs. an-Najm ayat 13-18 membicarakan tentang keimanan (*legal spesifik*), lebih spesifiknya yaitu dapat percaya, mengakui, dan beriman terhadap kekuasaan Allah SWT.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah berupa keyakinan akan adanya Dzat yang Maha Kuasa, yang dalam istilah agama disebut Tuhan. Fitrah ini adalah fitrah beragama tauhid yang telah ditanamkan oleh Allah SWT sejak manusia diciptakan. Keimanan menjadi inti dari agama, terutama dalam Islam. Persoalan iman sangat penting, bukan hanya karena berkaitan dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai agama, tetapi juga karena diskusi mengenai konsep ini merupakan titik awal dari semua pemikiran teologis di kalangan umat Islam pada masa awal.

Keimanan adalah keyakinan yang teguh kepada Allah SWT. Syekh Husain bin Audah al-Awaisyah menyatakan bahwa "iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dalam segala bentuknya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh, merupakan bagian dari hakikat keimanan."<sup>101</sup>

Keimanan ini dalam peristiwa isra' mi'raj tercermin ketika sepulang Nabi SAW dari langit ketujuh dan membawa perintah sholat

---

<sup>101</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, Psikologi Agama, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h.267.

lima waktu. Kabar isra mi'raj yang tersebar di kalangan sahabat dan masyarakat mekkah saat itu menjadi ujian keimanan, ada yang mempercayai kisah tersebut dan semakin beriman namun adapula yang tidak percaya kabar tersebut dan menjadi murtad dari agama Islam.

## 2. Gerakan Kedua Teori *Double Mouvement*

Setelah mengetahui nilai ideal moral ayat isra' mi'raj yaitu ayat 1 surat al Isra' dan ayat 13-18 surat an-Najm, langkah yang kedua dalam penafsiran dengan menggunakan teori *double mouvemen* adalah menentukan kesinambungan, signifikansi, dan kontekstualisasi nilai ayat. Agar lebih relevan dengan kondisi saat ini, penulis memfokuskan ruang lingkup pengamatan di dunia digital, lebih mendalamnya yaitu interaksi masyarakat di sosial media. Berikut beberapa problem di sosial media yang menurut penulis dapat dikontekstualisasikan dengan nilai ideal moral ayat isra' mi'raj:

### a. Fenomena Flexing

Istilah "flexing" umumnya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang sering memamerkan kekayaannya. Fenomena ini semakin marak dengan adanya media sosial, di mana banyak orang berlomba-lomba memamerkan harta atau kekayaan mereka. Barang-barang yang sering dipamerkan meliputi barang mewah, liburan ke luar negeri, jet pribadi, ATM, dan barang-barang mewah lainnya. Tindakan ini biasanya dilakukan untuk menunjukkan posisi dan status sosial,

membuktikan kemampuan finansial, serta menciptakan kesan tertentu bagi orang lain (Darmalaksana, 2022).

Perilaku atau tindakan flexing biasanya berkebalikan dengan orang yang memang kaya secara sungguhan. Orang kaya sungguhan tidak ingin dirinya menjadi pusat dari perhatian. Ada pepatah pula yang berkata “poverty screams, but wealth whispers” artinya kemiskinan menjerit, tetapi kekayaan berbisik (Rahardjo, 2009).

Saat ini, materi berupa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Kekayaan seseorang dapat meningkatkan status sosial, kehormatan, dan prestise di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mencapai apa yang diinginkan, kekayaan tersebut sering kali ditunjukkan melalui kedermawanan dan gaya hidup hedonisme. Dalam era media sosial, memamerkan kekayaan secara terang-terangan telah menjadi hal yang umum dan dianggap sebagai hiburan. Tindakan ini bertujuan agar publik menganggap orang tersebut lebih unggul dari status kaum nouveaux riche atau setara dengan aristokrat (Bakti et al., 2020). Meskipun banyak reputasi dapat dibangun tanpa material, dalam konteks sosial saat ini, uang memiliki pengaruh yang kuat, dan materialisme cenderung mendominasi pemikiran manusia.

Mengunggah sesuatu di media sosial tentu memiliki tujuan simbolis yang ingin disampaikan, apakah itu untuk mengajak pada kebaikan, mencari pengakuan atas kekayaan, atau menyampaikan niat

tertentu yang ingin diperlihatkan. Penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa kebiasaan seseorang dalam melakukan flexing atau memamerkan kekayaan cenderung membuat mereka terobsesi untuk melakukannya berulang kali (Musman, 2020). Seseorang yang sudah terbiasa dengan flexing bisa menjadi kecanduan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi keuangannya. Sementara itu, keinginan untuk selalu memiliki barang-barang bermerek baru meningkatkan perilaku konsumtif. Jika seseorang sudah dikenal publik, mereka merasa harus konsisten dalam memposting kekayaan mereka di media sosial.

Mengatasi fenomena flexing di media sosial, keimanan dapat menjadi solusi yang bisa diterapkan pengguna sosial media dari berbagai kalangan dari mulai anak-anak, remaja, dan kalangan dewasa. Dengan penguatan iman maka rasa ingin memamerkan apa yang dimiliki bisa berkurang karena merasa barang yang dimiliki semata-mata hanya titipan tuhan yang akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat, dengan adangan pemikiran seperti ini diharapkan dapat mengurangi fenomena flexing yang juga dapat memberikan dampak buruk seperti:

- 1) Perilaku orang tersebut menjadi semakin konsumtif dalam kesehariannya, hidup demi mendapatkan perhatian dari orang lain, baik di media sosial maupun dalam kehidupan nyata, agar terlihat

seperti orang kaya. Untuk menciptakan kesan tersebut, mereka akan melakukan berbagai cara.

- 2) Jika seseorang yang melakukan flexing tidak mampu mempertahankan gaya hidup seperti orang kaya dan melakukannya dengan berbagai cara di luar kemampuannya, seperti berutang kepada orang lain, hal ini dapat menjadi masalah serius jika mereka tidak mampu membayarnya.
- 3) Sering melakukan flexing dapat menyebabkan penurunan rasa empati, karena mereka menjadi kurang peduli terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan dan hanya fokus pada pamer kekayaan.

#### b. Fenomena Netizen Julid

Fenomena netizen julid di media sosial merujuk pada perilaku pengguna internet yang cenderung memberikan komentar atau kritik yang bersifat negatif, sinis, atau bahkan menyakitkan terhadap orang lain secara online. Istilah "julid" sendiri berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan singkatan dari "jude" atau "judes," yang berarti sikap yang kasar atau tidak ramah. Adapun karakteristik netizen julid di sosial media seperti:

- 1) Komentar Sinis dan Nyinyir. Netizen julid sering kali memberikan komentar yang sinis, nyinyir, atau merendahkan, baik itu di kolom komentar, status, atau di media sosial lainnya. Mereka mungkin

tidak setuju dengan suatu pendapat atau tindakan, namun mengekspresikannya dengan cara yang tidak konstruktif.

- 2) Suka Mengkritik Tanpa Alasan Jelas. Kritik yang disampaikan oleh netizen julid sering kali tidak berdasar atau didasarkan pada asumsi pribadi yang kurang tepat. Mereka bisa saja mengkritik penampilan seseorang, pilihan hidup, atau tindakan yang sebenarnya tidak memerlukan kritik.
- 3) Anonimitas sebagai Pelindung. Banyak netizen yang merasa lebih berani menjadi julid karena mereka beroperasi di balik layar anonimitas. Identitas yang tidak terungkap sepenuhnya di internet membuat mereka merasa bebas untuk berkomentar tanpa takut menghadapi konsekuensi sosial langsung.
- 4) Fenomena Virality dan Tren. Media sosial memungkinkan sesuatu menjadi viral dengan cepat. Komentar julid sering kali mendapatkan perhatian dan reaksi, yang dapat menyebabkan fenomena tersebut menyebar lebih luas, seolah-olah menjadi tren yang diikuti banyak orang.
- 5) Kurangnya Empati. Netizen julid biasanya menunjukkan kurangnya empati terhadap orang yang menjadi target komentar mereka. Mereka mungkin tidak memikirkan dampak emosional dari kata-kata mereka terhadap orang yang dikritik.

Mengaitkan fenomena "netizen julid" dengan konsep keimanan dapat menjadi kunci untuk mengatasi perilaku negatif di

media sosial. Dengan konsep keimanan kita dapat menghargai dan menerima perbedaan, termasuk perbedaan dalam pendapat, gaya hidup, dan ekspresi diri, adalah prinsip fundamental yang dapat membantu meredam sikap julid.

Dengan mengintegrasikan keimanan dalam interaksi sehari-hari di media sosial, kita bisa membantu meredam fenomena netizen julid dan menciptakan lingkungan sosial media yang lebih ramah, mendukung, dan harmonis.

#### c. Fenomena Cyberbullying

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang terjadi melalui platform digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, forum online, atau situs web. Tidak seperti bullying tradisional yang terjadi secara langsung, cyberbullying dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, selama pelaku dan korban memiliki akses ke internet. Adapun bentuk bentuk Cyberbullying yang sering terjadi di media sosial seperti:

##### 1) Komentar Negatif atau Menyakitkan.

Pelaku meninggalkan komentar yang menghina, merendahkan, atau menyakitkan di postingan, foto, atau video korban.

##### 2) Penyebaran Rumor.

Menyebarkan gosip, informasi palsu, atau fitnah tentang seseorang secara online untuk merusak reputasi mereka.

##### 3) Impersonasi (Penyamaran).

Pelaku membuat akun palsu atau menggunakan identitas orang lain untuk mengirim pesan yang merusak atau membuat postingan yang memalukan.

4) Doxing.

Mengungkap informasi pribadi seseorang, seperti alamat rumah, nomor telepon, atau informasi sensitif lainnya tanpa izin, dengan tujuan menakut-nakuti atau membahayakan korban.

5) Eksklusi Online.

Secara sengaja mengecualikan seseorang dari grup obrolan, komunitas online, atau aktivitas sosial online lainnya.

6) Penguntitan cyber (Cyberstalking).

Melibatkan pengawasan terus-menerus terhadap aktivitas online korban, sering kali disertai dengan ancaman atau pelecehan.

7) Hate Speech (Ujaran Kebencian)

Menggunakan bahasa yang merendahkan atau menyerang orang berdasarkan ras, agama, orientasi seksual, gender, atau atribut lainnya.

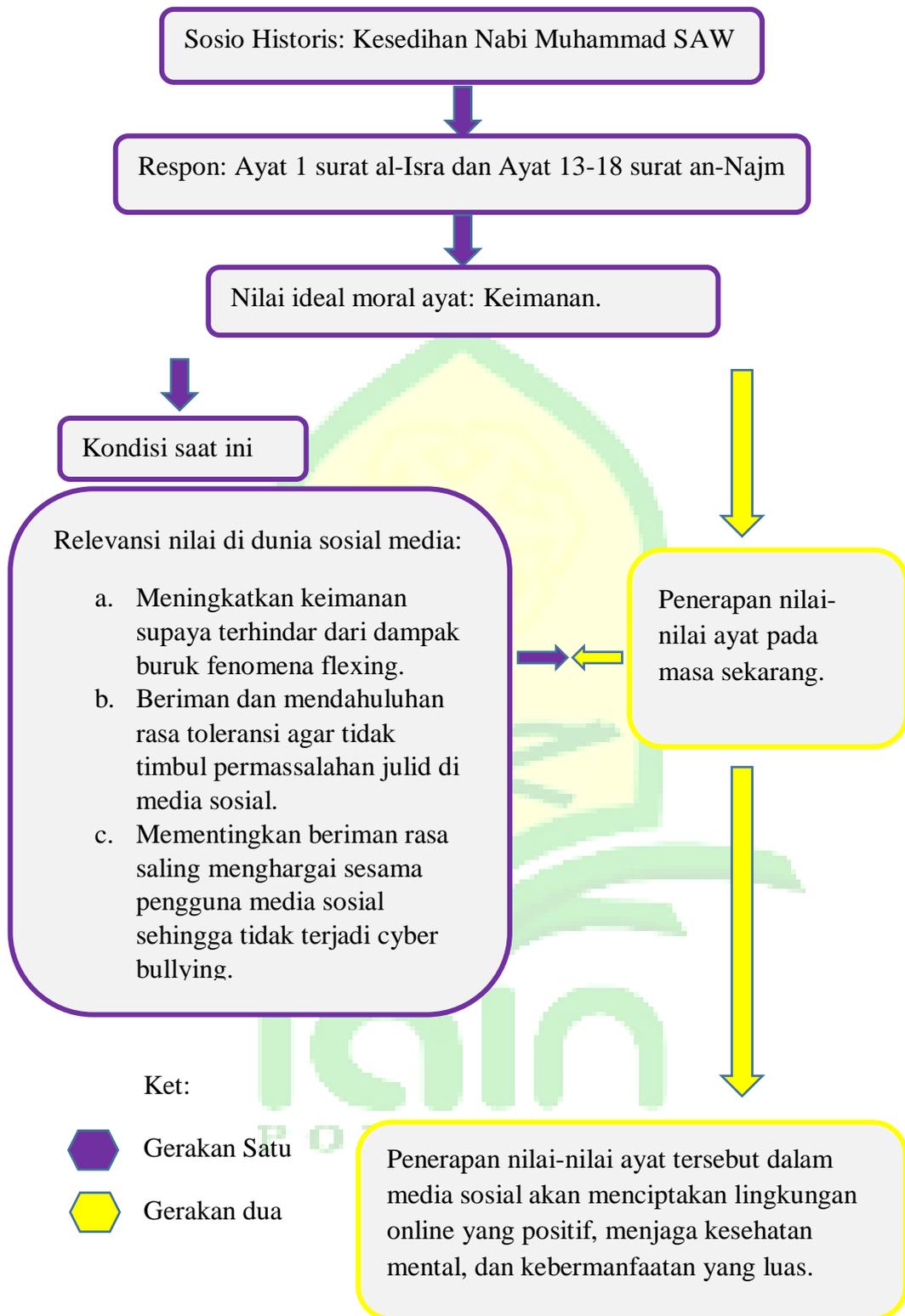
8) Penghinaan Publik (Public Shaming)

Mengunggah atau berbagi konten yang memalukan atau memojokkan korban secara publik di media sosial.

Fenomena Cyberbullying ini dapat terjadi karena hilangnya keimanan dan rasa saling menghargai sehingga muncul rasa balas dendam kepada orang yang menyakiti, lebih buruknya pelaku

menggunakan akun palsu sehingga memungkinkan pelaku untuk bertindak tanpa mengungkapkan identitas dan mereka merasa lebih berani dan bebas untuk melakukan tindakan yang tidak pantas.





## B. Implementasi Nilai Penafsiran Ayat 1 Surat Al-Isra' Dan Ayat 13-18

### Surat An-Najm Menggunakan Teori *Double Mouvement*.

Setelah menafsirkan ayat 1 surat al-Isra' dan ayat 13-18 surat an-Najm, maka telah ditemukan nilai-nilai ideal moral kandungan ayat yang relevansi dengan kehidupan era digital yaitu keimanan. sub-bab ini akan menguraikan implementasi nilai-nilai tersebut di dunia sosial media.

#### 1. Menjaga Privasi di Media Sosial

Menjaga privasi di media sosial sangat penting untuk melindungi diri dari berbagai risiko seperti pencurian identitas, peretasan akun, dan penyalahgunaan informasi pribadi. Di tengah maraknya fenomena flexing di dunia sosial media maka fungsi nilai keimanan sangat diperlukan untuk menguatkan fondasi diri agar tidak terjerumus ke dalam fenomena flexing yang memungkinan hilangnya privasi diri sendiri dalam sosial media.

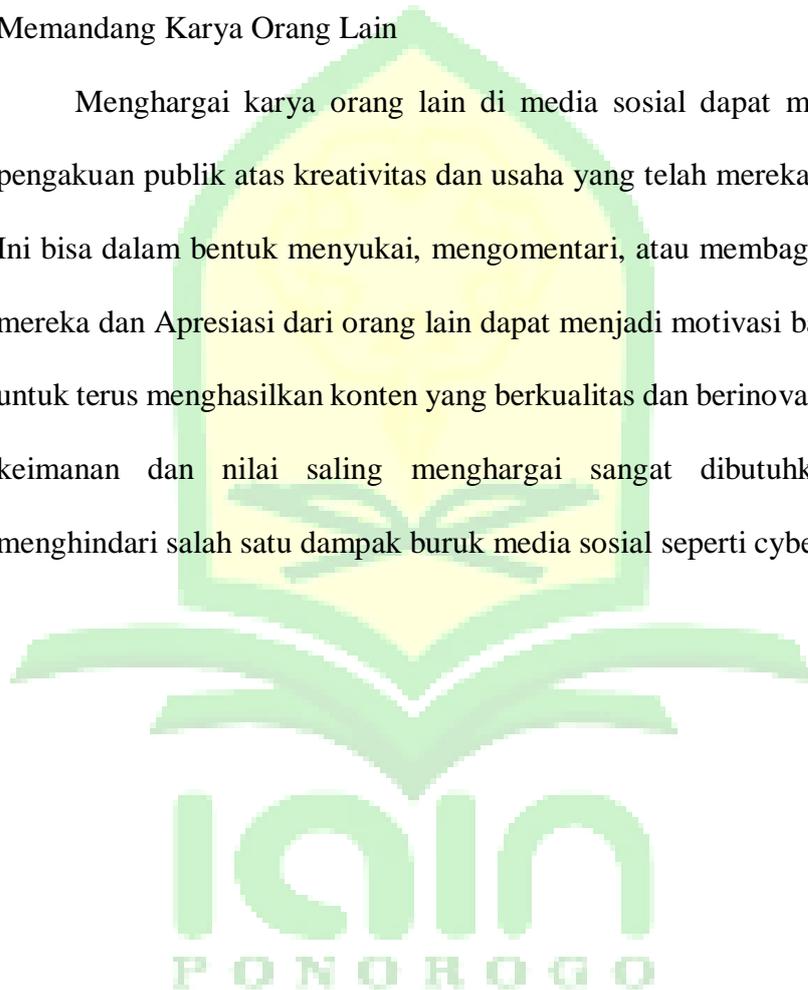
#### 2. Beretika dalam Komunikasi Media Sosial

Terjadinya fenomena julid di media sosial dalam berinteraksi sesama pengguna media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu hilangnya keimanan dan rasa toleransi sesama pengguna sosial media sehingga kurangnya etika dalam komunikasi, berikut beberapa prinsip etika yang dapat diterapkan yang dapat diterapkan agar dapat mengurangi dampak buruk julid :

- a. Berpikir Sebelum Memposting
- b. Jaga Kesopanan dan Rasa Hormat

- c. Fokus pada Topik, Bukan Pribadi
  - d. Batasi Interaksi Saat Emosi Tinggi
  - e. Periksa Fakta Sebelum Membagikan Informasi
  - f. Tunjukkan Dukungan, Bukan Hanya Kritik
  - g. Ingatlah Bahwa Anda Berkomunikasi dengan Orang Nyata
3. Memandang Karya Orang Lain

Menghargai karya orang lain di media sosial dapat memberikan pengakuan publik atas kreativitas dan usaha yang telah mereka curahkan. Ini bisa dalam bentuk menyukai, mengomentari, atau membagikan karya mereka dan Apresiasi dari orang lain dapat menjadi motivasi bagi kreator untuk terus menghasilkan konten yang berkualitas dan berinovasi. Dengan keimanan dan nilai saling menghargai sangat dibutuhkan untuk menghindari salah satu dampak buruk media sosial seperti cyberbullying.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Setelah menerapkan metode *double movement* Fazlur Rahman pada ayat Kisah isra' mi'raj yaitu surat al-Isra ayat 1 dan surat an-Najm ayat 13-18, berdasarkan hasil pemaparan nilai sosio historis ayat, maka dihasilkan nilai ideal moral berupa keimanan.
2. Nilai yang dihasilkan dari penafsiran ayat isra' mi'raj ini dapat diimplementasikan dengan kehidupan saat ini, salah satunya yaitu penerapan nilai ideal moral di dunia sosial media:
  - a. Menjaga privasi di media sosial
  - b. Beretika dalam komunikasi di media sosial
  - c. Memandang karya orang lain

#### B. Saran

Penulis menyadari masih banyak hal yang perlu diteliti lagi dari berbagai aspek Kisa isra' mi'raj, khususnya yang terdapat di ayat 1 surat al-Isra' dan ayat 13-18 surat an-Najm. Adapun saran dari penulisan ini adalah:

P O N O R O G O

1. Penelitian yang digunakan masih sangat umum mengenai objek yang digunakan sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ayat.
2. Nilai-nilai yang digunakan penulis dalam ayat menggunakan metode *double movement*. Dengan demikian kajian lebih lanjut dapat menggunakan metode yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acikgenc, Alparslan. *Pemikir Kebangkitan dan Pembaharuan Islam Kontemporer*, dalam Jurnal al-Qalam, vol. XVII, no. 90-91.
- Al-Qur'an.
- Awang, Abdul Hadi. *Fiqh al-Harakah dari Sirah Nabawiyyah*. Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2007.
- Darmalaksana, Wawan. *Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial*. Gunung Djati Conference Series 8, 2022: 412–427.
- Farida, Umma. *Studi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Sunnah dan Hadits*. Jurnal Ad-din 248, 2013.
- Hamidi, Jazim, dkk. *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman*. Malang: UB Press, 2015.
- Ibnu Kathīr, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* Jilid 15. Terjemahan Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Ishaq Ibnu dan Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Saw*. Terjemahan Rahman. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2012.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Peta Bumi Intelektual di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- Masduki, Yusron dan Idi Warsah. *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Maswan, Nur Faizin. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Kathīr*. Yogyakarta: PT. Menara Kudus, 2002.
- Musman, Ali. *The Power of IKIGAI: Dan Rahasia Hidup Bahagia ala Orang-Orang di Dunia*. Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Mustaqim, Agus. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS Group, 2010.
- Nisya, Isnaini Fauziatun. *Fazlur Rahman Sebagai Tokoh Pembaharu dalam Islam (1919–1988 M/1337–1408 H)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an* Jilid 11. Penerjemah M. Misbah dkk. Jakarta: Rabbani Press, 2009.

- Rahardjo, Satjipto. *Hukum dan Perilaku: Hidup Baik adalah Dasar Hukum yang Baik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terjemahan Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Terjemahan Anas Mahyuddin, Cet II. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas*. Terjemahan Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 2005.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Saeed, Abdullah. *Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an*. Terjemahan Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. Yogyakarta: Ladang Kata dan Hikmah Press, 2015.
- Sa'adah, Nailis. *Tabarruj dalam Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman*. Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Sani, Abdul. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol. 7 & 13*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Sambisari: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ulya. *Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis*. Jurnal Ulul Albab 12, no. 2, 2011.
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Zaprul Khan. *Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Jurnal Noura 1, no. 1 2017.

